



**PENGEMBANGAN MODUL TATA RIAS PENGANTIN  
KABUPATEN SEMARANG PUTRI**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan**

**Oleh**

**Siwi Hapsari Sholihah**

**NIM.5402415024**

**PENDIDIKAN TATA KECANTIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Siwi Hapsari Sholihah  
NIM : 5402415024  
Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan  
Judul : Pengembangan Modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang  
Putri

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2019  
Pembimbing,



Dra. Marwiyah, M.Pd  
NIP.195702201984032001

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pengembangan Modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri" telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES pada tanggal    bulan Oktober tahun 2019

Oleh

Nama            : Siwi Hapsari Sholihah

NIM             : 5402415024

Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan

Panitia:

Ketua

Sekretaris



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd  
NIP. 196805271993032010



Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn  
NIP. 198003262005012002

Penguji 1

Penguji 2

Penguji 3/Pembimbing



Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn  
NIP. 198003262005012002



Dr. Trisnani Widowati, M.Si  
NIP. 196202271986012001



Dra. Marwiyah, M.Pd  
NIP. 195702201984032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik



Dr. Nur Oudus, M.T. IPM  
NIP. 196911301994031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, Oktober 2019  
Yang membuat pernyataan,



Siwi Hapsari Sholihah  
NIM.5402415024

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Budaya bercerita sangat baik untuk menyampaikan nilai-nilai luhur pada generasi berikutnya. (Donna Widjajanto)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Suparman dan Ibu Sumarsih. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang melimpah.
2. Adikku Arum Puspita Sholihah yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
3. Sahabat, teman-teman seperjuangan Wita, Fauzan, Alif, Mia, Lisa, Aulia, Nadia, Aliyah, Dita, Aisyah, Sekarlita, Inggit, Ade Eka, Anggita, Amalia, Amak, Mega, Erni, dll, serta teman-teman Fakultas Teknik khususnya Pendidikan Tata Kecantikan 2015.
4. Prodi Pendidikan Tata Kecantikan UNNES tercinta.

## ABSTRAK

**Siwi Hapsari Sholihah, 2019.** *Pengembangan Modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri*. Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dra. Marwiyah, M.Pd.

Tata rias pengantin Kabupaten Semarang Putri memiliki makna filosofi menarik dari Kabupaten Semarang. Namun corak tata rias pengantin ini belum banyak tersosialisasikan sehingga belum banyak perias yang menguasai tata rias pengantin ini. Salah satu upaya pelestariannya adalah dengan menyusun modul pelatihan tentang tata rias pengantin tersebut agar dapat digunakan oleh perias khususnya HARPI Kabupaten Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan modul tersebut, mengetahui kelayakan dan validitas modul, serta ketercapaian pembelajaran dengan modul.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Subyek dalam penelitian ini adalah 2 validator ahli materi dan 2 validator ahli media serta 8 anggota Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati Kabupaten Semarang. Obyek penelitian ini adalah kelayakan modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase, validitas, dan N-Gain. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi angket kelayakan untuk ahli materi dan ahli media, angket tanggapan/respon peserta didik terhadap Modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri, dan soal latihan yang digunakan untuk menguji kemampuan akademik peserta didik.

Modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri dinyatakan sangat layak oleh ahli dengan perolehan persentase penilaian rata-rata 88%. Angket tanggapan peserta didik dinyatakan valid berdasarkan uji coba, sehingga angket layak untuk digunakan. Soal latihan berupa pilihan ganda dan uraian dinyatakan valid dan layak untuk digunakan peserta didik. Tanggapan peserta didik diperoleh rata-rata persentase 90% dengan kriteria sangat layak. Hasil N-Gain peserta didik diperoleh rata-rata 0,75 dengan kriteria tinggi. Simpulan: Pengembangan Modul Pengantin Kabupaten Semarang Putri sesuai dengan prosedur dan pedoman penyusunan, sehingga modul sesuai kebutuhan pengguna dan teruji kelayakannya. Modul dinyatakan valid dengan kriteria sangat layak berdasarkan *expert judgement* dan tanggapan peserta didik. Pembelajaran modul tercapai berdasarkan hasil penilaian kognitif maupun psikomotorik.

**Kata kunci:** *Modul, Pengantin, Kabupaten Semarang, Putri*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengembangan Modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S1 Pendidikan Tata Kecantikan Universitas Negeri Semarang. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita semua mendapatkan safaatnya di yaumul akhir nanti, Aamiin.

Penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Teknik, Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Koordinator Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan atas fasilitas yang disediakan bagi mahasiswa.
3. Dra. Marwiyah, M.Pd, dosen pembimbing yang penuh perhatian dan atas perkenaan memberi bimbingan dan dapat dihubungi sewaktu-waktu disertai kemudahan menunjukkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian karya ini.
4. Maria Krisnawati, S.Pd, dan Dr. Trisnani Widowati, M.Si, Penguji I dan II yang telah memberi masukan yang sangat berharga berupa saran, ralat, perbaikan, pertanyaan, komentar, tanggapan, menambah bobot dan kualitas karya tulis ini.
5. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik UNNES yang telah memberi bekal pengetahuan yang berharga.
6. R.Ay. Damarsih Haryoto, M.M. Sri Prinsina, Yustina Arimbi, atas kesediaan dan bimbingannya dalam memberikan wawasan informasi Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri

7. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan bagi pembaca. Kritik dan saran akan peneliti terima untuk kesempurnaan tulisan ini.

Semarang, Oktober 2019

Peneliti



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	3
1.3. Batasan Masalah .....	4
1.4. Rumusan Masalah .....	4
1.5. Tujuan Penelitian .....	5
1.6. Spesifikasi Produk.....	5
1.7. Manfaat Penelitian .....	5
1.8. Penegasan Istilah .....	6
BAB II LANDASAN TEORI .....	8
2.1 Pembelajaran .....	8
2.2 Andragogi .....	14
2.3 Pendidikan Non Formal .....	16
2.4 Media Pembelajaran.....	19
2.4.1 Bahan Ajar .....	20
2.4.2 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran .....	23

2.5 Modul dalam Pembelajaran .....	28
2.5.1 Tujuan Pengajaran Modul .....	29
2.5.2 Karakteristik Modul .....	30
2.5.3 Langkah Penyusunan Modul .....	32
2.6 Pengembangan Modul .....	37
2.7 Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri .....	43
2.7.1 Tata Rias Pengantin .....	43
2.7.2 Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri .....	45
2.7.2.1 Tata Rias Pengantin Wanita .....	48
2.7.2.2 Makna dan Filosofi Tata Rias Rambut .....	51
2.7.2.3 Busana dan Perlengkapan Pengantin Wanita .....	60
2.7.2.4 Perhiasan Pengantin Wanita .....	61
2.7.2.5 Tata Rias dan Busana Pengantin Pria .....	67
2.8 Desain Modul .....	75
2.9 Kerangka Berpikir .....	79
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>81</b>
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	81
3.2 Desain Penelitian .....	81
3.3 Subyek dan Objek Penelitian .....	92
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	92
3.4.1 Observasi .....	93
3.4.2 Wawancara .....	93
3.4.3 Kuesioner .....	94
3.4.4 Dokumentasi .....	94
3.5 Instrumen Pengumpulan Data .....	95
3.5.1 Angket Kelayakan .....	95
3.5.2 Angket Tanggapan Peserta Didik .....	96
3.5.3 Soal Latihan .....	97
3.6 Teknik Analisis Data .....	98

3.6.1 Analisis Data Kelayakan Modul .....	98
3.6.2 Validasi Instrumen .....	100
3.6.3 Analisis Hasil Implementasi Modul.....	101
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>103</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	103
4.1.1 Validitas Modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri	103
4.1.2 Hasil Uji Gain Tes Kognitif .....	107
4.1.3 Hasil Tes Psikomotorik.....	109
4.1.4 Hasil Respon Peserta Didik .....	110
4.2 Pembahasan.....	112
4.2.1 Validitas Modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri	112
4.2.1.1 Validasi Modul oleh Ahli.....	112
4.2.1.2 Revisi Modul.....	112
4.2.1.2.1 Ahli Materi 1 .....	113
4.2.1.2.2 Ahli Media 1 .....	113
4.2.1.2.3 Ahli Media 2 .....	113
4.2.2 Hasil Uji Gain Tes Kognitif .....	114
4.2.3 Hasil Tes Psikomotorik.....	115
4.2.4 Hasil Respon Peserta Didik .....	115
4.3 Keterbatasan Hasil Penelitian .....	116
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>117</b>
5.1 Simpulan .....	117
5.2 Saran .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>125</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Tahapan-Tahapan Pemanfaatan Sumber Belajar .....	39
Gambar 2.2 Pengantin Baru Klinthing, Pengantin Kebesar, dan Pengantin Kabupaten Semarang Putri .....	47
Gambar 2.3 Pengantin Tata Rias Kabupaten Semarang Putri.....	48
Gambar 2.4 Kain Lambang Sari khas Kabupaten Semarang.....	53
Gambar 2.5 Pengantin Wanita Kabupaten Semarang Putri .....	66
Gambar 2.6 Pengantin Pria Kabupaten Semarang Putri .....	74
Gambar 2.7 Desain Sampul Modul.....	76
Gambar 3.1 Bagan Alur Langkah Penelitian dan Pengembangan .....	92
Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik.....	108
Gambar 4.2 Grafik Hasil Uji N-Gain Nilai Pretest dan Posttest.....	108

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Prosedur Pengembangan Produk (Media Pembelajaran).....	42
Tabel 2.2 Langkah Merias Wajah Pengantin Wanita .....	49
Tabel 2.3 Bahan dan Bunga Tata Rias Rambut Pengantin Wanita.....	53
Tabel 2.4 Langkah Penataan Rambut dan Sanggul Pengantin Wanita .....	55
Tabel 2.5 Busana dan Perlengkapan Pengantin Wanita.....	60
Tabel 2.6 Perhiasan Pengantin Wanita .....	61
Tabel 2.7 Langkah Pemakaian Busana Pengantin Wanita.....	63
Tabel 2.8 Busana dan Perlengkapan Pengantin Pria .....	67
Tabel 2.9 Perhiasan dan Bunga Pengantin Pria .....	68
Tabel 2.10 Langkah Pemakaian Busana Pengantin Pria.....	70
Tabel 2.11 Perbandingan Desain Modul.....	76
Tabel 3.1 Rencana Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Modul .....	89
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Ahli Materi.....	95
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Ahli Media .....	96
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Peserta Didik.....	96
Tabel 3.5 Kriteria Kelayakan oleh Ahli .....	100
Tabel 3.6 Kriteria Indeks Gain.....	102
Tabel 4.1 Hasil Validasi Modul oleh Ahli Materi.....	104
Tabel 4.2 Hasil Validasi Modul oleh Ahli Media.....	105
Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Rata-rata Penilaian Validasi oleh Ahli .....	107
Tabel 4.4 Hasil Uji Gain Implementasi Modul.....	107
Tabel 4.5 Analisis Kriteria Kategori Tes Psikomotorik.....	109
Tabel 4.6 Hasil Nilai Praktik Peserta Didik .....	109
Tabel 4.7 Analisis Kriteria Respon Peserta Didik .....	110
Tabel 4.8 Hasil Respon Peserta Didik.....	110
Tabel 4.9 Persentase Tanggapan Peserta Didik .....	111

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Uji Validasi Ahli Materi .....	126
Lampiran 2. Instrumen Uji Validasi Ahli Media .....	129
Lampiran 3. Instrumen Tanggapan Peserta Didik .....	133
Lampiran 4. Instrumen Tes Kognitif .....	135
Lampiran 5. Instrumen Tes Psikomotorik.....	141
Lampiran 6. Formulir Usulan Topik Skripsi.....	144
Lampiran 7. Formulir Usulan Pembimbing Skripsi .....	145
Lampiran 8. Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi .....	146
Lampiran 9. Surat Tugas Penguji Seminar Proposal .....	147
Lampiran 10. Berita Acara Seminar Proposal.....	148
Lampiran 11. Daftar Hadir Peserta Seminar Proposal .....	149
Lampiran 12. Daftar Hadir Dosen.....	150
Lampiran 13. Surat Izin Validasi Instrumen.....	151
Lampiran 14. Lembar Validasi Instrumen .....	152
Lampiran 15. Surat Izin Validasi Ahli .....	156
Lampiran 16. Lembar Validasi Ahli .....	160
Lampiran 17. Hasil Uji Validitas Angket Peserta Didik Uji Coba Modul....	174
Lampiran 18. Hasil Uji Validitas Soal Pilihan Ganda Modul.....	175
Lampiran 19. Hasil Uji Validitas Soal Uraian Modul.....	176
Lampiran 20. Gambar Pelaksanaan Penilaian Kognitif .....	177
Lampiran 21. Gambar Pelaksanaan Praktik .....	178
Lampiran 22. Gambar Contoh Hasil Praktik Peserta Didik .....	180
Lampiran 23. Gambar Hasil Praktik Peserta Didik.....	180

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap daerah di Indonesia pada umumnya memiliki tata rias pengantin adatnya masing-masing, namun terdapat beberapa pengantin daerah yang belum banyak dikenali oleh masyarakatnya. Salah satu pengantin daerah yang belum banyak dikenali oleh masyarakatnya adalah corak Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri. Kabupaten Semarang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini memiliki kekayaan adat, tradisi, dan warisan budaya yang beragam dari segi kesenian, sejarah, hingga tata rias pengantinnya.

Pengantin Kabupaten Semarang Putri merupakan salah satu dari tiga corak tata rias pengantin dari Kabupaten Semarang. Kedua corak lainnya yaitu Corak Kebesaran Kabupaten Semarang dan Corak Baru Klinthing. Masing-masing corak pengantin Kabupaten Semarang memiliki ciri khas yang menggambarkan Kabupaten Semarang. Penelitian ini difokuskan pada Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri karena corak tata rias pengantin ini lebih menggambarkan secara keseluruhan makna filosofi Kabupaten Semarang. Selain itu, berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber bahwa belum adanya modul mengenai corak Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri yang lengkap, dimana sebelumnya materi tentang tata rias pengantin ini masih berupa catatan hasil musyawarah secara garis besar oleh para pencetusnya sehingga tidak mudah untuk mendapatkan materi guna mempelajari tata

rias pengantin ini. Terbatasnya jumlah perias yang menguasai tata rias adat ini serta karena kurangnya sosialisasi dari pihak yang bersangkutan seperti pemerintah dan perias terdahulu yang memahami tata rias adat ini menjadikan kurang dikenalnya tata rias pengantin ini dikalangan masyarakat bahkan dikalangan perias Kabupaten Semarang. Sementara itu dikalangan masyarakat tradisi pernikahan pada umumnya secara turun temurun menggunakan adat Jawa Solo atau Jogja yang memang sudah dikenal di nusantara sejak jaman dahulu, sehingga diperlukan modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri yang nantinya akan diberikan kepada Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati Kabupaten Semarang yang secara rutin telah menyelenggarakan rapat dan pelatihan. Program pelatihan atau pendidikan yang biasa dilakukan pada perkumpulan rutin, misalnya dalam bentuk demonstrasi rias pengantin adat, demonstrasi pemakaian hijab pengantin, dan sebagainya. Namun belum ada program pelatihan secara khusus yang benar-benar melibatkan anggotanya agar semua turut mengalami praktik langsung dalam program pelatihan terutama untuk merias pengantin Kabupaten Semarang Putri.

Kajian materi tentang Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri dapat dikembangkan dan disajikan dalam bentuk modul pelatihan berbasis kompetensi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pembacanya supaya lebih mudah dipahami oleh perias dan masyarakat pada umumnya. Adanya modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri diharapkan dapat menjadi upaya sosialisasi dan menjadi sumber referensi belajar bagi anggota HARPI Melati Kabupaten Semarang. Hal ini akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai ahli rias dan



meningkatkan keterampilan karena dapat menambah pengalaman belajar dan praktik secara langsung. Nantinya semakin banyak perias yang menguasai tata rias pengantin ini maka Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri akan tetap lestari dan dapat dikenal masyarakat.

Pengantin Kabupaten Semarang Putri yang mengandung makna dan filosofi kearifan lokal akan menambah wawasan serta kecintaan terhadap daerah ini dimana selain berguna bagi perias khususnya HARPI Melati Kabupaten Semarang, modul tersebut juga berguna bagi khalayak umum tak terkecuali akademisi untuk memperkaya sumber belajar. Pengembangan modul pelatihan berbasis kompetensi Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri dilengkapi dengan teori yang mengkaji makna dan filosofi Kabupaten Semarang dan dilengkapi praktik. Berdasarkan hal tersebut maka akan dilakukan penelitian tentang “**Pengembangan Modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yakni sebagai berikut:

1.2.1 Belum adanya modul tentang Pengantin Kabupaten Semarang Putri.

1.2.2 Kurangnya sosialisasi serta sedikitnya jumlah perias Kabupaten Semarang yang menguasai dan memahami Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri.

1.2.3 Kurangnya wawasan masyarakat tentang Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri serta makna dan filosofi didalamnya, sehingga minat masyarakat terhadap Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri juga belum ada.

1.2.4 Kurangnya pelatihan dan pembelajaran tentang Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri di HARPI Melati Kabupaten Semarang.

### **1.3 Batasan Masalah**

Adapun pembatasan masalah dari topik yang diteliti yaitu

1.3.1 Pengembangan Modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimanakah pengembangan Modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri?

1.4.2 Bagaimanakah kelayakan dan validitas Modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri?

1.4.3 Bagaimanakah ketercapaian pembelajaran menggunakan Modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

- 1.5.1 Mengetahui pengembangan modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri.
- 1.5.2 Mengetahui kelayakan dan validitas modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri.
- 1.5.3 Mengetahui ketercapaian pembelajaran menggunakan Modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri.

## **1.6 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa Modul Pelatihan Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri yang merupakan modul pelatihan berbasis kompetensi. Penyusunannya mengacu pada Pedoman Penyusunan Modul Pelatihan Berbasis Kompetensi oleh Direktorat Standardisasi Kompetensi dan Program Pelatihan, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi tahun 2013. Modul pelatihan ini dilengkapi dengan buku informasi, buku kerja, dan buku penilaian.

## **1.7 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

- 1.7.1 Modul dapat menjadi sumber referensi dan pedoman untuk merias pengantin adat Kabupaten Semarang.

1.7.2 Meningkatkan wawasan pembaca, masyarakat khususnya perias dan ahli kecantikan Kabupaten Semarang.

1.7.3 Melestarikan budaya tata rias pengantin termasuk didalamnya penataan rambut, busana, hingga prosesi upacara adat pengantin khususnya Kabupaten Semarang sehingga tidak punah seiring berjalannya waktu.

## **1.8 Penegasan Istilah**

Penegasan istilah terkait penjelasan tentang makna dari judul untuk menghindari pengertian yang menyimpang adalah sebagai berikut:

### **1.8.1 Pengembangan**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002, pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan yang dimaksudkan disini adalah pengembangan modul untuk meningkatkan wawasan pengetahuan anggota HARPI Melati Kabupaten Semarang.

### **1.8.2 Modul**

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya

(Majid, 2005:176). Modul yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu modul tentang Pengantin Kabupaten Semarang Putri. Modul ini merupakan modul pelatihan berbasis kompetensi yang didalamnya meliputi buku informasi, buku kerja, dan buku penilaian.

### 1.8.3 Pengantin Kabupaten Semarang Putri

Pengantin Kabupaten Semarang Putri merupakan salah satu corak tata rias pengantin khas Kabupaten Semarang yang memiliki makna dan filosofi berkaitan dengan kearifan lokal, sejarah, letak geografis, serta kekayaan sumber daya alam yang terdapat di Kabupaten Semarang. Kata “putri” memiliki makna sebagai nama corak dari tata rias pengantin ini yang merupakan satu kesatuan meliputi tata rias pengantin pria dan wanitanya (sepasang). Materi terkait Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri akan disusun menjadi sebuah modul pelatihan bagi HARPI Melati Kabupaten Semarang sebagai upaya pembelajaran dan sosialisasi agar lebih banyak perias yang dapat mempelajarinya sehingga tata rias pengantin ini menjadi lebih dikenal dan dilestarikan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pembelajaran**

Pengembangan modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri disusun melalui beberapa tahap dan bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan serta keterampilan mengenai tata rias pengantin ini khususnya kepada anggota Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati Kabupaten Semarang. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan menyesuaikan penyusunan modul dan implementasinya sesuai kebutuhan sasaran modul yang disusun tersebut dan disampaikan melalui suatu kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berasal dari kata belajar. Menurut A. Rifa'i (2015:64), belajar merupakan proses yang penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Tujuan belajar prinsipnya sama yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya dan menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga terjadi serangkaian pengalaman belajar (Hamalik, 2008:36).

Setiap perbuatan belajar mengandung beberapa unsur yang sifatnya dinamis. Unsur-unsur tersebut dikatakan dinamis karena dapat berubah-ubah menjadi lebih kuat atau menjadi lemah yang dipengaruhi oleh kondisi dalam maupun luar diri siswa dan berpengaruh terhadap kegiatan belajar serta hasil yang diperoleh.

Menurut Hamalik (2008:50) unsur-unsur yang terkait dalam proses belajar terdiri dari:

- (1) Motivasi siswa, perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi/dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar.
- (2) Bahan belajar, penentuan bahan belajar berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini adalah hasil yang diharapkan misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman lainnya.
- (3) Alat bantu belajar, merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa belajar sehingga lebih efisien dan efektif, pelajaran lebih menarik, konkrit, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga, serta hasil belajar lebih bermakna. Alat bantu belajar (alat peraga atau media belajar) misalnya dalam bentuk bahan tercetak, media visual, media audio, media audio-visual, serta sumber-sumber masyarakat yang dapat dialami secara langsung.
- (4) Suasana belajar, keadaan lingkungan fisik dan psikologis yang menunjang belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, dan keberhasilan belajar siswa.
- (5) Kondisi subjek belajar, meliputi keadaan jasmani dan mental turut menentukan kegiatan dan keberhasilan belajar.

Sementara pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2008:57). Menurut Daryanto (2014:190) Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses komunikasi yang diwujudkan melalui kegiatan penyampaian informasi kepada peserta didik. Sejalan

dengan itu Gagne sebagaimana dikutip oleh A. Rifa'i (2015:85) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Materi pembelajaran merupakan materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan indikator, materi dikutip dari materi pokok yang ada dalam silabus, materi pokok tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa uraian materi.

Komponen-komponen pembelajaran dijelaskan oleh A. Rifa'i (2015:87) meliputi:

a) Tujuan, yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajarannya adalah *instructional effect* biasanya itu berupa pengetahuan, dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam TPK semakin spesifik dan operasional. b) Subyek belajar, dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek. c) Materi pelajaran, memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran yang berada dalam silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan buku sumber. d) Strategi pembelajaran, pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. e) Media pembelajaran, alat/wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. f) Penunjang, berfungsi memperlancar, melengkapi, dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

Sejalan dengan itu, P.H. Combs sebagaimana dikutip oleh Ihsan (2008:111) mengemukakan dua belas komponen pendidikan sebagai berikut:

### 1. Tujuan dan Prioritas

Komponen ini berfungsi mengarahkan kegiatan sistem serta merupakan informasi tentang apa yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan dan urutan pelaksanaannya.

### 2. Peserta Didik



Peserta didik berperan untuk belajar dan diharapkan peserta didik mengalami proses perubahan tingkah laku sesuai tujuan system pendidikan.

### 3. Manajemen atau Pengelolaan

Manajemen berfungsi untuk mengkoordinasikan, mengarahkan, dan menilai system pendidikan.

### 4. Struktur dan Jadwal Waktu

Pengaturan pembagian waktu dan kegiatan pendidikan. Contohnya kegiatan perkuliahan, pembagian waktu ujian, wisuda, kuliah kerja nyata, dan sebagainya.

### 5. Isi dan Bahan Pengajaran

Menggambarkan luas dan dalamnya bahan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik serta mengarahkan dan mempolakan kegiatan-kegiatan dalam proses pendidikan.

### 6. Guru dan Pelaksana

Komponen ini berperan menyediakan bahan pelajaran dan menyelenggarakan proses belajar untuk peserta didik.

### 7. Alat Bantu Belajar

Menciptakan proses pendidikan yang lebih menarik dan bervariasi. Contohnya film, buku, papan tulis, peta, dan sebagainya.

### 8. Fasilitas

Tempat terselenggaranya proses pendidikan.

### 9. Teknologi

Semua teknik yang digunakan sehingga system pendidikan berjalan efektif dan efisien serta memperlancar dan meningkatkan hasil guna proses pendidikan.

## 10. Pengawasan Mutu

Membina peraturan-peraturan dan standar pendidikan.

## 11. Penelitian

Memperbaiki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan penampilan system pendidikan.

## 12. Biaya

Memperlancar proses pendidikan dan menjadi petunjuk tingkat efisiensi system pendidikan.

Menurut Hamalik (2008:83) Tujuan belajar dan pembelajaran adalah kriteria untuk menilai derajat mutu dan efisiensi pembelajaran serta merupakan suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan pembelajaran ditentukan oleh kebutuhan siswa, mata ajar, dan guru itu sendiri, dimana kebutuhan siswa dapat ditetapkan oleh apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil pendidikan yang diinginkan. Guru merupakan sumber utama tujuan bagi siswa dimana guru harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna dan terukur. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nasution (2009:3) yang berpendapat bahwa tujuan belajar yang utama ialah apa yang dipelajari dapat berguna dikemudian hari, apa yang dipelajari dalam situasi tertentu memungkinkan untuk memahami hal-hal lain dan tujuan pelajaran bukan hanya penguasaan prinsip-prinsip yang fundamental melainkan juga mengembangkan sikap positif terhadap belajar, penelitian, dan penemuan serta pemecahan masalah atas kemampuan sendiri.

Purwanto (Handayani: 2019) menjelaskan hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang meliputi domain kognitif (kemampuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisi, sintesis dan evaluasi), afektif (penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan karakterisasi) dan psikomotorik (persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas)

Pengertian terkait pembelajaran melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang dalam rangka mencapai suatu tujuan. hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan dan dapat berguna dikemudian hari. Pelatihan Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri dengan modul untuk HARPI Melati Kabupaten Semarang termasuk dalam suatu pembelajaran karena pembelajaran pada dasarnya adalah proses komunikasi yang diwujudkan melalui kegiatan penyampaian informasi kepada peserta didik dan memenuhi komponen pembelajaran diantaranya tujuan, subjek belajar, materi, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang.

Pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan teknik atau pendekatan yang sesuai bagi sasaran belajar atau peserta didiknya, salah satunya ditentukan berdasarkan jenjang usianya. Menurut Lovell pada Basleman (2011), usia 20-25 tahun merupakan fase awal kehidupan orang dewasa, 35-40 tahun merupakan pertengahan masa dewasa, dan 40-60 tahun merupakan masa akhir dewasa. Berdasarkan klasifikasi fase usia tersebut, maka sasaran belajar atau peserta didik pada penelitian ini yaitu anggota

HARPI Melati Kabupaten Semarang pada umumnya adalah orang dewasa dengan rentang usia tersebut, sehingga pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan menggunakan pendekatan untuk orang dewasa.

## **2.2 Andragogi**

Pada kegiatan pembelajaran, perlu sebuah pendekatan khusus agar kegiatan pembelajaran dapat tepat sasaran peserta. Menurut Hatimah dalam Jayanti 2018, orang dewasa memiliki karakteristik pembelajaran berupa (1) kesiapan belajar, (2) orientasi belajar yang terpusat pada kehidupan, (3) menganalisis pengalaman, (4) kebutuhan mendalam untuk mengarahkan dirinya sendiri (konsep diri), (5) perbedaan individual (Hatimah, 2008). Berdasarkan karakteristik tersebut maka pembelajaran bagi anggota HARPI Melati Kabupaten Semarang perlu dilakukan menggunakan pendekatan andragogi. Raharjo dan Suminar sebagaimana dikutip oleh Jayanti (2018) berpendapat bahwa andragogi adalah proses pembelajaran yang dapat membantu orang dewasa menemukan dan menggunakan hasil temuannya yang berkaitan dengan lingkungan sosial, adanya interaksi dan saling pengaruh antara tutor dengan peserta didik.

Darkenwald dan Merriam (Rifa'i, 2009) menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa merupakan proses dimana seseorang yang karakteristiknya memiliki peran sosial melaksanakan aktivitas belajar sistematis dan berkesinambungan yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, nilai, ataupun keterampilan. Pendidikan orang dewasa terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Pendidikan mandiri (*self-education*), dimana partisipan bertanggung jawab pada rancangan dan aktivitas belajarnya.
2. Pendidikan yang diarahkan oleh lain (*other-directed education*), pendidik, pemimpin, tim produksi media, atau beberapa lembaga pendidikan lain yang bertanggung jawab pada pengelolaan belajar.

Menurut Knowles sebagaimana dikutip oleh Chan (2010), *Andragogy is defined as "the art and science of helping adults learn, in contrast to pedagogy as the art and science of teaching children"*. Berdasarkan hasil penelitiannya, Chan (2010) menyampaikan:

*Andragogy is applicable in multiple contexts. The andragogical approach has changed the teaching philosophy of educators around the world. Given the current educational needs, the pedagogical approach has become less effective in teaching adult learners. Adult learners need more than passive transfer of knowledge from one person. Instead, they need to be involved actively in the learning process to construct their own knowledge, to make sense of the learning, and to apply what is learned.*

Knowles sebagaimana dikutip oleh Rifa'i (2009) juga mengungkapkan empat asumsi utama yang membedakan antara andragogi dan pedagogi ,yaitu:

1. Konsep diri, orang dewasa membutuhkan kebebasan yang lebih bersifat mengarahkan diri.
2. Pengalaman, orang dewasa mengumpulkan pengalaman yang semakin luas dan menjadi sumber daya yang kaya dalam kegiatan belajar.
3. Kesiapan belajar, orang dewasa ingin mempelajari bidang masalah yang dihadapi dan dianggapnya relevan.

4. Orientasi kearah kegiatan belajar, orientasi orang dewasa berpusat pada masalah dan kecil kemungkinannya berpusat pada subyek.

Berdasarkan penjelasan diatas, andragogi dapat disimpulkan sebagai proses pembelajaran yang dapat membantu orang dewasa menemukan dan menggunakan hasil temuannya yang berkaitan dengan lingkungan sosial, adanya interaksi dan saling pengaruh antara tutor dengan peserta didik yang melaksanakan aktivitas belajar secara sistematis dan berkesinambungan dan bertujuan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, nilai, ataupun keterampilan. Pada penelitian ini nantinya akan menerapkan pembelajaran orang dewasa (andragogi) dimana pelaksanaan pendidikan diarahkan oleh lain (*other-directed education*), pendidik, pemimpin, tim produksi media, atau beberapa lembaga pendidikan lain yang bertanggung jawab pada pengelolaan belajar.

### **2.3 Pendidikan Non Formal**

Pendidikan secara sederhana dan umum bermakna sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam kehidupan (F. Ihsan, 2008:2). Menurut Ditjen Dikti sebagaimana dikutip oleh F. Ihsan (2008:6), ciri atau unsur umum dalam pendidikan yaitu:

1. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai,

2. Usaha sengaja untuk mencapai tujuan tersebut dan berencana dalam memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai,
3. Kegiatan tersebut dapat diberikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, pendidikan formal dan pendidikan non formal.

UU Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 10 Ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan hanya dibagi menjadi dua yaitu pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah dibagi pula yang dilembagakan (pendidikan non-formal) dan yang tidak dilembagakan (pendidikan informal).

a. Pendidikan Sekolah (Pendidikan Formal)

Pendidikan sekolah adalah pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang, dan yang dibagi dalam waktu-waktu tertentu mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi

b. Pendidikan Luar Sekolah yang Dilembagakan (Pendidikan Non-Formal)

Pendidikan luar sekolah yang dilembagakan adalah segala bentuk pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, tertib, terarah, dan terencana diluar kegiatan persekolahan. Tenaga pengajar, fasilitas, cara penyampaian, waktu, serta komponen lainnya disesuaikan dengan keadaan peserta atau peserta didik supaya mendapatkan hasil memuaskan.

c. Pendidikan Luar Sekolah yang Tidak Dilembagakan (Pendidikan Informal)

Pendidikan luar sekolah yang tidak dilembagakan adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari secara sadar maupun tidak sadar,

pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis, sejak lahir hingga meninggal, seperti didalam keluarga, masyarakat, lingkungan pekerjaan, hiburan, atau didalam pergaulan sehari-hari.

Menurut Marzuki (2010:137) pendidikan nonformal memiliki konsep dasar dimana proses belajar terjadi secara terorganisasikan diluar pendidikan formal atau diluar sistem sekolah, dilaksanakan secara terpisah maupun menjadi bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula. Fordham sebagaimana dikutip dalam Marzuki (2010:143) menyatakan bahwa pada tahun 1970an terdapat empat ciri terkait pendidikan non formal: (1) relevan dengan kebutuhan kelompok yang kurang beruntung, (2) peduli dengan kategori orang tertentu, (3) fokus pada rumusan tujuan yang jelas, (4) fleksibel dalam organisasi dan metode.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan kelembagaan pendidikan nonformal meliputi, Lembaga Kursus, Kelompok Belajar, Majelis Taklim, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan lembaga-lembaga lain yang sejenis. Hastuti (2016), berpendapat bahwa pendidikan nonformal memberikan kesempatan belajar bagi semua lapisan masyarakat yang membutuhkan. Pelatihan merupakan salah satu pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat, baik perorangan maupun lembaga, seperti pelatihan kecantikan. Materi pelatihan dan keterampilan pada bidang Tata Rias Pengantin terdiri dari: pelatihan tata Rias Wajah, Tata Rias Rambut, Tata Busana, Aksesoris, dan Upacara Perkawinan Adat.



Secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi manusia yang dapat ditempuh melalui pendidikan formal maupun nonformal. Penyusunan modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri pada penelitian ini mengacu pada pendidikan nonformal karena pembelajarannya dilaksanakan secara sengaja, tertib, terarah, dan terencana diluar kegiatan persekolahan. Tenaga pengajar, fasilitas, cara penyampaian, waktu, serta komponen lainnya disesuaikan dengan keadaan peserta atau peserta didik supaya mendapatkan hasil memuaskan.

#### **2.4 Media Pembelajaran**

Menurut A. Rifa'i (2015:88) media pembelajaran adalah alat/wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media pembelajaran yang merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran karena menjadi salah satu komponen pendukung strategi pembelajaran disamping komponen waktu dan metode mengajar.

Suparman dalam A. Rifa'i (2015:88) menyampaikan media digunakan dalam kegiatan instruksional antara lain karena: (1) Media dapat memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak nampak oleh mata menjadi dapat dilihat dengan jelas, (2) dapat menyajikan benda yang jauh dari subyek belajar, (3) menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit, dan berlangsung cepat menjadi sistematis dan sederhana sehingga mudah diikuti.

Penggunaan media diharapkan dapat meningkatkan hasil peserta didik sebagaimana hasil penelitian pengembangan multimedia pembelajaran tata rias wajah korektif oleh Astriani (2017) diperoleh perbedaan yang signifikan dimana hasil rerata pada ranah kognitif nilai pre-test sebesar 53,13 dan rerata nilai post-test sebesar 80,62. Pendidik perlu memilih media yang sesuai untuk meningkatkan fungsi media dalam pembelajaran.

#### **2.4.1 Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta memungkinkan siswa mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu (Majid, 2009:173). Menurut Majid (2009:174), jenis bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1. Bahan Ajar Cetak

- a) *Handout*, bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik, biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai peserta didik.

- b) Buku, bahan tertulis berupa lembaran kertas dijilid dan diberi kulit yang menyajikan ilmu pengetahuan yang oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, maupun fiksi.

- c) Modul, sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan maupun tanpa bimbingan guru. Modul disajikan dengan bahasa yang baik, menarik, dan dilengkapi ilustrasi.
- d) Lembar Kegiatan Siswa (*Student Work Sheet*), lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan peserta didik, penggunaannya dilengkapi buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. Tugas yang diberikan dapat berupa tugas teoritis maupun praktis.
- e) Brosur, bahan informasi tertulis atau selebaran cetakan mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri dari beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid.
- f) *Leaflet*, merupakan bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat, biasanya dilengkapi ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, mudah dipahami serta memuat materi satu atau lebih kompetensi dasar.
- g) *Wallchart*, merupakan bahan cetak yang biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Misalnya *wallchart* tentang siklus makhluk hidup binatang antara ular, tikus, dan lingkungannya.
- h) Foto/gambar, kriteria gambar sebagai bahan ajar adalah harus mengandung sesuatu yang dapat dilihat dan penuh informasi/data, bermakna dan dapat dimengerti, serta lengkap, rasional dan berasal dari sumber yang benar. Penggunaannya dibantu bahan tertulis seperti petunjuk atau bahan tes.
- i) Model/maket, memberikan makna yang hampir sama (menyerupai) benda aslinya. Bahan ajar ini tidak berdiri sendiri sendiri tetapi dibantu bahan tertulis.

## 2. Bahan Ajar Dengar (*Audio*)

a) Kaset/piringan hitam/*compact disk*, dapat menyimpan suara yang dapat diperdengarkan kepada peserta didik berulang-ulang sebagai bahan ajar, dimana biasanya digunakan untuk pembelajaran bahasa atau musik. Bahan ajar ini tidak dapat berdiri sendiri dan memerlukan bantuan alat dan bahan lainnya seperti *tape recorder* dan lembar skenario guru.

b) Radio, program radio dapat dirancang sebagai bahan ajar, misalnya program pembelajaran mendengarkan berita siaran langsung suatu kejadian/fakta yang sedang berlangsung.

## 3. Bahan Ajar Pandang Dengar (*Audio Visual*)

a) Video/film, umumnya program video telah dibuat dalam rancangan lengkap, sehingga setiap akhir penayangan video, siswa dapat menguasai satu atau lebih kompetensi dasar

b) Orang/narasumber, orang dapat dijadikan bahan ajar yang baik dengan membuat rancangan tertulis yang diturunkan dari kompetensi dasar, sehingga dalam menggunakan orang sebagai bahan ajar tidak dapat berdiri sendiri melainkan dikombinasikan dengan bahan tertulis.

## 4. Bahan Ajar Interaktif

Bahan ajar interaktif biasanya disajikan dalam bentuk *compact disk* (CD) merupakan kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan atau perilaku

alami dari suatu presentasi serta biasanya dirancang secara lengkap mulai petunjuk penggunaan hingga penilaian.

#### **2.4.2 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran**

Media pembelajaran yang tepat adalah media pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk dapat terlibat dalam pembelajaran agar pembelajaran dapat lebih aktif, kreatif, dan tercipta pembelajaran yang berkualitas. Hakikat pemilihan media pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu adalah mempertimbangkan ketercapaian tujuan pembelajaran (Nunuk, dkk 2018:64).

Menurut Cecep Kustandi & Bambang Sutjipto (2013:79) pemilihan media dapat dilakukan dengan mempertimbangkan segi teori belajar, berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis yang perlu mendapat pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan media adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi. Harus ada kebutuhan, minat, atau keinginan untuk belajar dari pihak siswa sebelum meminta perhatiannya untuk mengerjakan tugas dan latihan.
- b. Perbedaan individual. Siswa belajar dengan cara dan tingkat kecepatan yang berbeda-beda. Faktor-faktor, seperti kemampuan intelegensi, tingkat pendidikan, kepribadian, dan gaya belajar mempengaruhi kemampuan dan kesiapan siswa untuk belajar.
- c. Tujuan pembelajaran. Jika siswa diberitahukan apa yang diharapkan mereka pelajari melalui media pembelajaran itu, kesempatan untuk berhasil dalam pembelajaran semakin besar.

- d. Organisasi isi. Pembelajaran akan lebih mudah jika isi dan prosedur atau keterampilan fisik yang akan dipelajari diatur dan diorganisasikan ke dalam urutan-urutan yang bermakna.
- e. Persiapan sebelum belajar. Siswa sebaiknya telah menguasai secara baik pelajaran dasar atau memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai yang mungkin merupakan prasyarat untuk penggunaan media dengan sukses.
- f. Emosi. Pembelajaran yang melibatkan emosi dan perasaan pribadi serta kecakapan amat berpengaruh dan bertahan.
- g. Partisipasi. Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, seorang siswa harus menginternalisasikan informasi, tidak sekedar diberitahukan kepadanya.
- h. Umpan balik. Hasil belajar dapat meningkatkan apabila secara berkala siswa diinformasikan kemajuan belajarnya.
- i. Penguatan (*reinforcement*). Apabila siswa berhasil belajar ia didorong untuk terus belajar.
- j. Latihan dan pengulangan. Sesuatu hal baru jarang kali dapat dipelajari secara efektif hanya dengan sekali jalan. Agar suatu pengetahuan atau keterampilan dapat menjadi bagian kompetensi atau kecakapan intelektual seseorang. Maka pengetahuan atau keterampilan harus sering diulang dan dilatih dalam berbagai konteks.
- k. Penerapan. Hasil belajar yang diinginkan adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan atau mentransfer hasil belajar pada masalah atau situasi baru.

Musfiqon dalam Nunuk, dkk (2018) juga menyatakan bahwa kriteria pemilihan media pembelajaran yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut.

a. Kesesuaian dengan tujuan

Pemilihan media hendaknya menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran secara umum mengacu pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Ketepatangunaan

Tepat guna dalam konteks media pembelajaran diartikan sebagai pemilihan media berdasarkan kegunaan. Maksudnya adalah penggunaan media yang dipelajari.

c. Keadaan Peserta Didik

Pemilihan media disesuaikan dengan keadaan peserta didik, baik keadaan psikologis, fisiologis, maupun sosiologis siswa. Media yang dipilih harus dapat meningkatkan pengalaman peserta didik, pengembangan pola pikirnya, dan mampu melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

d. Ketersediaan

Media yang digunakan harus tersedia di sekolah, jika media yang dibutuhkan tidak ada, maka guru hendaknya membuatnya namun jika guru tidak mampu membuat, maka menggunakan media alternatif yang ada di sekolah.

e. Biaya Kecil

Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan menggunakan media hendaknya seimbang dengan manfaat yang didapat.

f. Keterampilan Guru

Guru harus mampu mengoperasikan media yang dipilih. Nilai dan manfaat media sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menggunakan media.

g. Mutu Teknis

Kualitas media mempengaruhi tingkat ketersampaian pesan atau materi pembelajaran kepada peserta didik. Jika kualitas media tidak sesuai dengan standar yang ada, maka informasi atau pesan yang ingin disampaikan dapat terganggu.

Kriteria lainnya yang patut diperhatikan dalam memilih media, sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan secara umum, mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga rana kognitif.
- b. Tepat untuk mendukung isi pembelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Media yang berbeda, misalnya film dan grafik, memerlukan simbol dan kode yang berbeda, karenanya memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya.
- c. Praktis luwes dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang mahal dan memakan



waktu lama untuk memproduksinya. Kriteria ini menuntun para guru untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru.

d. Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat amat ditentukan oleh guru yang menggunakannya.

e. Pengelompokkan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan seterusnya.

f. Mutu teknis. Pengembangan visual, baik gambar maupun fotografi harus memenuhi persyaratan teknik tertentu.

Secara sederhana kriteria pemilihan media pembelajaran menurut Akbar dan Sriwijaya dalam Nunuk, dkk (2018) antara lain sebagai berikut:

- a. Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran.
- b. Kesesuaian media dengan karakteristik siswa.
- c. Kesesuaian media dengan lingkungan belajar.
- d. Kemudahan dan keterlaksanaan pemanfaatan media.
- e. Dapat menjadi sumber belajar.
- f. Efisiensi media dalam kaitanya dengan waktu, tenaga, dan biaya.
- g. Keamanan bagi siswa.
- h. Kemampuan media dalam mengaktifkan siswa.
- i. Kemampuan media dalam mengembangkan suasana belajar yang menyenangkan.
- j. Kualitas media.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terciptanya pembelajaran yang berkualitas dan tercapainya tujuan pembelajaran diperlukan media yang tepat. Penentuan media yang tepat perlu memperhatikan beberapa hal. Pemilihan media pada penelitian ini didasarkan pada kriteria pemilihan media maka media yang paling tepat adalah modul. Penggunaan modul sesuai dengan karakteristik peserta didik/sasaran belajar berusia dewasa dengan latar belakang dan kemampuan ilmu teknologi yang beragam, sehingga tidak menuntut harus memiliki kemampuan khusus dalam mengaplikasikan media, dalam hal ini termasuk kemudahan penggunaan media bagi pendidik maupun peserta didik. Modul juga sesuai dengan tujuan pembelajaran karena dapat menyampaikan silabus, materi, hingga latihan soal secara bersamaan maupun bertahap. Biaya penggunaan modul juga seimbang dengan manfaat yang dicapai.

## **2.5 Modul dalam Pembelajaran**

Modul dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas (Nasution, 2009:205). Menurut Daryanto dan A. Dwicahyono (2014: 179) Modul merupakan bahan belajar terprogram yang disusun sedemikian rupa dan disajikan secara terpadu, sistematis, serta terperinci. Satu paket program modul terdiri dari komponen yang berisi tujuan belajar, bahan belajar, metode belajar, alat dan sumber belajar, dan sistem evaluasi. Secara keseluruhan modul pelatihan merupakan salah satu media

pembelajaran yang digunakan sebagai media transformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu.

### **2.5.1 Tujuan Pengajaran Modul**

Pengajaran modul merupakan pengajaran yang sebagian atau seluruhnya didasarkan atas modul dan salah satu tujuan pengajaran modul adalah membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing karena siswa dianggap tidak akan mencapai hasil yang sama dalam waktu yang sama (Nasution, 2009:205). Sementara tujuan digunakannya modul dalam proses belajar mengajar menurut B. Suryosubroto dalam Daryanto dan A. Dwicahyono (2014:183-184)

- a. Tujuan pendidikan dapat dicapai secara efisien dan efektif
- b. Murid dapat mengikuti program pendidikan sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya sendiri
- c. Murid dapat sebanyak mungkin menghayati dan melakukan kegiatan belajar sendiri, baik dibawah bimbingan atau tanpa bimbingan guru.
- d. Murid dapat menilai dan mengetahui hasil belajarnya sendiri secara berkelanjutan.
- e. Murid benar-benar menjadi titik pusat kegiatan belajar mengajar.
- f. Kemajuan siswa dapat diikuti dengan frekuensi yang lebih tinggi melalui evaluasi yang dilakukan pada setiap modul berakhir.
- g. Modul disusun dengan berdasar kepada konsep "*Mastery Learning*" suatu konsep yang menekankan bahwa murid harus secara optimal menguasai bahan pelajaran yang disajikan dalam modul itu.

Secara keseluruhan pengajaran modul merupakan pengajaran individual yang memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan sesuai dengan kecepatan masing-masing individu. Pembelajaran dengan modul juga membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan dan caranya masing-masing. Selain itu juga memberikan pilihan dari sejumlah besar topik dalam suatu mata kuliah serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya.

### **2.5.2 Karakteristik Modul**

Menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014:186), pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik sebagai berikut:

#### *1. Self Instruction*

Karakteristik ini memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain dimana modul harus:

- a. Memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat menggambarkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar;
- b. Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik sehingga mempermudah untuk dipelajari secara tuntas;
- c. Terdapat contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran;
- d. Terdapat soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan peserta didik;

- e. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas, atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik;
- f. Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif;
- g. Terdapat rangkuman materi pembelajaran;
- h. Terdapat instrument penilaian yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (*self assessment*);
- i. Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaannya terhadap materi pembelajaran;
- j. Terdapat informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung.

## 2. *Self Contained*

*Self contained* berarti apabila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas karena materi pembelajaran dikemas dalam satu kesatuan yang utuh. Jika dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu standar kompetensi/kompetensi dasar harus hati-hati dan memperhatikan keluasan standar kompetensi/kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.

## 3. Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Modul tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau tidak harus digunakan bersama dengan bahan ajar/media lain. Ketika menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari maupun mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika masih perlu penggunaan dan bergantung pada bahan ajar lain selain

modul yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri.

#### 4. Adaptif

Modul memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta fleksibel/luwes digunakan diberbagai perangkat keras (*hardware*).

#### 5. Bersahabat/Akrab (*User Friendly*)

Modul yang memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat/akrab dengan pemakainya adalah apabila setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Bentuk *user friendly* salah satunya adalah penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan.

### **2.5.3 Langkah Penyusunan Modul**

Secara garis besar, penyusunan modul dapat melalui langkah-langkah berikut menurut S. Nasution (2009,217-218):

1. Merumuskan sejumlah tujuan secara jelas, spesifik, dalam bentuk kelakuan siswa yang dapat diamati dan diukur.
2. Urutan tujuan-tujuan itu yang menentukan langkah-langkah yang diikuti dalam modul itu.

3. Test diagnostik untuk mengukur latar belakang siswa, pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya sebagai prasyarat untuk menempuh modul itu. Ada hubungan antara butir-butir test ini dengan tujuan-tujuan modul.
4. Menyusun alasan atau rasional pentingnya modul ini bagi siswa. Ia harus tahu apa gunanya ia mempelajari modul ini. Siswa harus yakin akan manfaat modul itu agar ia bersedia mempelajarinya dengan sepenuh tenaga.
5. Kegiatan-kegiatan belajar direncanakan untuk membantu dan membimbing siswa agar mencapai kompetensi-kompetensi seperti dirumuskan dalam tujuan. Kegiatan itu dapat berupa mendengarkan rekaman, melihat film, mengadakan percobaan dalam laboratorium, mengadakan bacaan membuat soal, dan sebagainya. Perlu disediakan beberapa alternatif, beberapa cara yang dijalani oleh siswa sesuai dengan pribadinya. Bagian inilah yang merupakan inti modul, aspek yang paling penting dalam modul itu, karena menyangkut proses belajar itu sendiri.
6. Menyusun post-test untuk mengukur hasil belajar siswa, hingga manakah ia menguasai tujuan-tujuan modul. Dapat pula disusun beberapa bentuk test yang parallel. Butir-butir test harus bertalian erat dengan tujuan-tujuan modul.
7. Menyiapkan pusat sumber-sumber berupa bacaan yang terbuka bagi siswa setiap waktu ia memerlukannya.

Modul pelatihan berorientasi pada pelatihan berbasis kompetensi yang diformulasikan menjadi tiga buku yaitu buku informasi, buku kerja dan buku penilaian. Pengembangan modul pelatihan terdiri dari empat tahap. (1) Tahap perencanaan meliputi penyiapan SKKNI atau standar kompetensi yang akan dibuat dan penyiapan

referensi terkait. (2) Tahap penelitian modul dilakukan dengan penyusunan dan pengorganisasian materi/substansi pelatihan. (3) Tahap review dan uji coba dilakukan untuk memperoleh masukan dalam upaya perbaikan modul. (4) Tahap finalisasi merupakan tahap akhir pengembangan modul setelah dilakukan revisi.

Penyusunan modul PBK merupakan proses menyusun substansi atau materi pelatihan secara sistematis sehingga siap dipelajari dan dipraktikkan oleh peserta pelatihan untuk mencapai unit kompetensi tertentu.

A. Kriteria penyusun harus memiliki kompetensi di bidang penyusunan modul.

B. Tahapan Penyusunan Modul PBK

Tahapan penyusunan modul PBK dilakukan melalui 8 (delapan) tahapan yaitu:

1. Persiapan

a. Menyiapkan SKKNI atau standar kompetensi yang akan dibuat modulnya.

b. Menyiapkan referensi terkait yang akan dibuat

2. Penyusunan draft modul PBK Penyusunan draft modul merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian materi/substansi pelatihan dari suatu kompetensi menjadi satu kesatuan yang sistematis, dengan proses sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi standar kompetensi dimulai dari judul sampai dengan aspek kritis,

b. Menelaah standar kompetensi dari judul sampai dengan aspek kritis,

c. Hasil telaahan digunakan sebagai acuan untuk menyusun modul,

d. Memastikan kesesuaian antara elemen kompetensi, KUK dengan IUK dan materi pelatihan

e. Menuangkan kedalam format modul (buku informasi, buku kerja dan buku penilaian)



### 3. Pembahasan draft modul PBK

Pembahasan draft modul merupakan kegiatan penyempurnaan draft modul dengan menerima masukan dari aspek substantif materi pelatihan dan dengan melibatkan stakeholder terkait khususnya industri/pihak pengguna.

### 4. Penyempurnaan modul PBK

Hasil pembahasan draft modul dengan pihak terkait disempurnakan sesuai dengan masukan, saran dan regulasi teknis lainnya.

### 5. Verifikasi

Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa modul yang disusun telah sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku.

### 6. Validasi Materi Modul Pelatihan

Validasi dilakukan melalui uji coba di lembaga pelatihan untuk mengetahui pencapaian luaran pelatihan dengan standar kompetensi (unit kompetensi) untuk perbaikan/penyempurnaan.

### 7. Penetapan Modul Pelatihan

Penetapan modul PBK dilakukan oleh institusi yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan PBK sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Ditingkat pusat dilakukan oleh Direktur Standardisasi Kompetensi dan Program Pelatihan, ditingkat Prov/Kab/Kota dilakukan oleh kepala bidang yang membidangi pelatihan dan ditingkat Balai/Lembaga Pelatihan oleh Pimpinan/kepala Balai/Lembaga Pelatihan.

8. Revisi Modul, dilakukan karena :

- a. Adanya perubahan/revisi standar kompetensi
- b. Kebutuhan pengguna
- c. Tata Penelitian Modul

Adapun keuntungan yang dapat diperoleh dengan sistem belajar bermodul menurut Utomo T. dan K. Rujiter, (1994:72) yaitu:

- a. Motivasi siswa dipertinggi karena ia setiap kali mengerjakan tugas pelajaran yang dibatasi dengan jelas dan yang sesuai kemampuannya; b. Sesudah pelajaran selesai, dosen dan mahasiswa mengetahui benar dimana mahasiswa berhasil baik dan dimana kurang berhasil; c. Mahasiswa mencapai hasil sesuai dengan kemampuannya; d. Beban pelajaran terbagi lebih merata sepanjang semester; e. Pendidikan lebih berdaya-guna. Efisiensi ini terutama akan diperoleh jika bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik, yaitu kalau pengetahuan dalam satu modul diperlukan untuk dapat mempelajari modul berikutnya.

Disamping kelenihan terdapat kelemahan pembelajaran bermodul sebagaimana diungkapkan oleh Nasution (2009:218) sebagai berikut:

#### 1. Kesulitan bagi siswa

Belajar sendiri memerlukan disiplin dimana siswa harus sanggup mengatur waktu dan memaksa diri untuk belajar. Siswa yang terbiasa menerima pelajaran dari guru (pada umumnya melalui mendengarkan) serta terbiasa memandang guru sebagai sumber utama pelajaran cenderung menjadi pasif dan mengalami kesulitan untuk beralih kepada cara baru yang menuntut aktivitas sebagai dasar utama belajar.

#### 2. Kesulitan bagi pengajar

Menyiapkan modul yang baik memerlukan waktu, keahlian, dan keterampilan yang cukup. Bila program ini sudah berjalan lancar diharapkan dalam melengkapi

modul selanjutnya tidak banyak menemui kesulitan. Disamping itu pengajar yang konvensional menjadi pusat pengajaran yang mempunyai otoritas besar terhadap para pelajar dimana kedudukan guru yang semula tinggi akan banyak berkurang dengan pengajaran modul. Para siswa juga akan mempelajari bahan belajar dalam waktu yang tidak sama menurut kecepatannya masing-masing, maka pengajar akan menghadapi siswa yang menanyakan hal-hal berkenaan dengan berbagai fase keseluruhan sehingga tidak terpusat pada bagian-bagian tertentu seperti dalam pengajaran konvensional.

### 3. Kesulitan bagi administrator

Pengajaran modul memerlukan lebih banyak fasilitas yang melibatkan pembiayaan mengenai administrasi modul. Tenaga juga diperlukan untuk menyiapkan dan melakukan percobaan terkait dengan berbagai modul. Penyusunan jadwal pelajaran yang fleksibel juga dapat menimbulkan kesulitan, disamping itu pengadaan ujian dan pemberian angka harus disesuaikan dengan pengajaran modul.

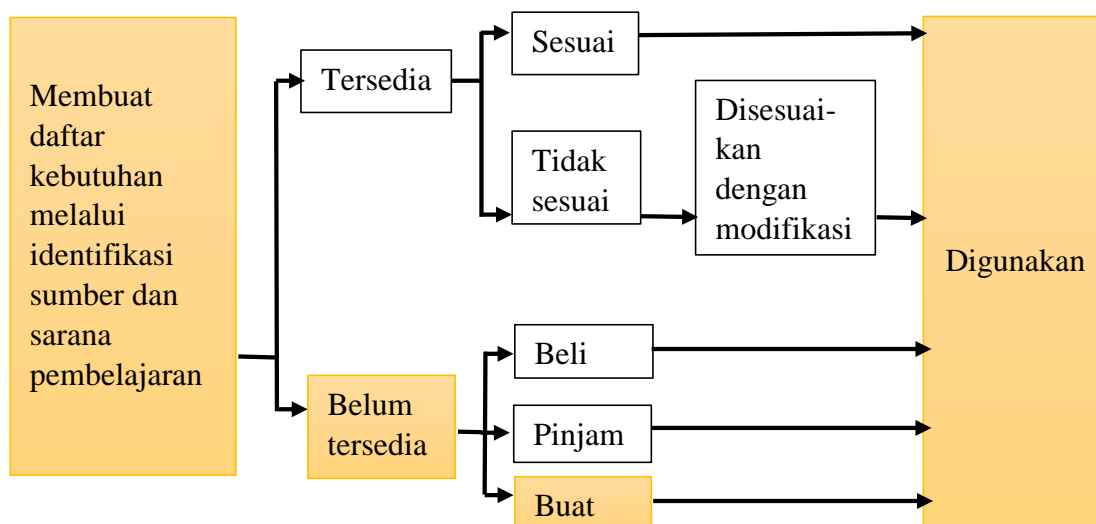
## **2.6 Pengembangan Modul**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002, pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Cece wijaya sebagaimana dikutip oleh Majid (2009:171) mengemukakan enam jenis fungsi dalam pengembangan sumber belajar, yaitu:

- a. Fungsi riset dan teori, menghasilkan dan menguji pengetahuan yang bertalian dengan sumber-sumber belajar, pengajar, dan fungsi tugas dengan cara merencanakan riset, melakukan riset, meninjau kembali literatur riset, dan mempraktikkan informasi kedalam belajar untuk mengembangkan keunikan teori terhadap teknologi pendidikan, pengetahuan yang diperoleh dapat membimbing kegiatan fungsi yang lain.
- b. Fungsi desain, menjabarkan secara garis besar teori teknologi pendidikan beserta isi mata pelajarannya kedalam spesifikasinya untuk dipakai sebagai sumber belajar. Desain disini tidak sama dengan pengembangan (*development*), karena pengembangan lebih luas termasuk fungsi desain, fungsi produksi, dan fungsi evaluasi. Desain dilakukan dengan menganalisis dan mensistemasi kebutuhan, tujuan, sifat, murid, tugas, kondisi belajar, kegiatan instruksional, dan sumber-sumber khusus. *Output* fungsi desain berupa (1) produksi sumber-sumber khusus dan (2) identifikasi sumber-sumber yang ada.
- c. Fungsi produksi dan penempatan, menjabarkan secara khusus sumber-sumber kedalam sumber-sumber konkret. *Output* dari fungsi ini adalah produk konkret dalam bentuk prototip atau bahan-bahan produk untuk sumber belajar.
- d. Fungsi evaluasi dan seleksi, untuk menentukan atau menilai penerimaan/kriteria sumber-sumber belajar oleh fungsi yang lain, dilakukan dengan metode eksperimental yang praktis dan objektif. Tujuan penilaian itu menyangkut keefektifan sumber dalam mencapai tujuan, kemampuan sumber mencapai standar produksi, kemampuan sumber untuk dipahami, dan kemampuan sumber dalam memenuhi kebutuhan khusus. Setelah evaluasi kemudian dilakukan seleksi.

e. Fungsi organisasi dan pelayanan, untuk menjadikan sumber-sumber dan informasi mudah diperoleh bagi kegunaan fungsi yang lain serta pelayanan bagi siswa. *Outputnya* berupa sistem katalog di perpustakaan, sistem *assembling*, sistem distribusi, sistem operasi, dan sebagainya.

Majid (2009:173) mengemukakan tahapan-tahapan dalam mengelola sumber belajar sebagai berikut yaitu pertama, membuat daftar kebutuhan melalui identifikasi sumber dan sarana pembelajaran yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas atau di sekolah. Kedua, golongan ketersediaan alat, bahan atau sumber belajar tersebut. Ketiga, bila sumber belajar tersebut tersedia, pikirkan sesuai dengan penggunaannya, bila belum, lakukan modifikasi bila diperlukan. Berkenaan dengan tahapan-tahapan pemanfaatan sumber belajar yang diterapkan pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan dibawah.



Majid (2009:173)

Gambar 2.1 Bagan tahapan-tahapan pemanfaatan sumber belajar

Berdasarkan bagan tersebut, penelitian ini berasal dari adanya kebutuhan sumber dan sarana belajar Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri dimana sebelumnya tidak ada buku atau modul terkait Tata Rias Pengantin tersebut, kecuali materi yang masih berupa dokumen catatan dan foto. Kemudian dilakukan penyusunan modul melalui Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) untuk selanjutnya agar dapat digunakan oleh anggota HARPI Kabupaten Semarang.

Berkaitan dengan hal tersebut Majid (2009) berpendapat bahwa dalam bidang pendidikan terdapat tiga ranah aspek pengembangan, yakni pengembangan pola pikir (kognitif), pengembangan sikap (afektif), dan pengembangan keterampilan (psikomotorik). Menurut Sukmadinata (2009:33) dalam perbuatan mendidik atau pembelajaran terdapat pembelajaran pengembangan potensi karena peserta didik memiliki sejumlah potensi misalnya intelektual, sosial, komunikasi, fisik, dan sebagainya dimana potensi-potensi tersebut perlu dikembangkan menjadi kecakapan-kecakapan. Pembelajaran disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan potensi peserta didik. Majid (2009:49) menyampaikan tentang strategi pengembangan pengalaman belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta pengembangan kecakapan hidup (*life skill*).

Metode pengembangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu berdasarkan langkah penelitian dan pengembangan yang disampaikan oleh Sukmadinata. Menurut Sukmadinata (2009:164) Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) merupakan suatu proses atau langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggungjawabkan. Produk

yang dimaksudkan dapat berbentuk perangkat keras maupun lunak. Pada bidang pendidikan, metode penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan buku, modul, media pembelajaran, instrumen evaluasi, model kurikulum, pembelajaran, manajemen dan lain sebagainya. Sukmadinata (2009:57) mengungkapkan tiga langkah penelitian dan pengembangan, yaitu:

#### 1. Studi Pendahuluan

Diawali dengan adanya kebutuhan, permasalahan yang membutuhkan pemecahan dengan menggunakan suatu produk tertentu. Selanjutnya mengkaji teori dan mengamati produk atau kegiatan yang ada. Studi pendahuluan merupakan tahap awal pengembangan yang terdiri atas dua langkah yaitu studi kepustakaan dan survey lapangan.

#### 2. Pengembangan Produk atau Program Kegiatan Baru

Menentukan karakteristik atau spesifikasi produk yang akan dihasilkan, didalamnya mencakup materi latihan apa yang harus diberikan dan bagaimana proses pembelajarannya. Materi dan proses pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan kondisi, latar belakang, dan kemampuan guru yang akan mempelajarinya, serta sumber-sumber belajar. Kemudian dibuat draf produk, atau produk awal yang masih kasar. Penyusunan draft modul pelatihan berbasis kompetensi dimana proses penyusunan dan pengorganisasian materi/substansi pelatihan dari suatu kompetensi menjadi satu kesatuan yang sistematis, dengan proses sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi standar kompetensi dimulai dari judul sampai dengan aspek kritis,
- b. Menelaah standar kompetensi dari judul sampai dengan aspek kritis,

- c. Hasil telaahan digunakan sebagai acuan untuk menyusun modul,
  - d. Memastikan kesesuaian antara elemen kompetensi dan materi pelatihan
  - e. Menuangkan kedalam format modul (buku informasi, buku kerja dan buku penilaian)
3. Menguji atau Memvalidasi Produk atau Program Kegiatan yang Baru

Validasi dilakukan untuk memastikan bahwa modul yang disusun telah sesuai dengan ketentuan pedoman yang berlaku. Modul diuji untuk mengetahui kelayakannya yang diharapkan mendapat kriteria layak oleh validator. Berdasarkan saran dan masukan yang diberikan, maka dilakukan revisi dan perbaikan supaya didapatkan modul yang layak. Revisi modul dilakukan karena adanya perubahan/revisi standar kompetensi, kebutuhan pengguna, kesesuaian materi, dan tata penelitan modul. Produk diujicobakan dilapangan dengan sampel secara terbatas dan secara lebih luas. Selama kegiatan uji coba dilakukan pengamatan dan evaluasi kemudian dilakukan penyempurnaan. Pengujian produk dilakukan dengan mengadakan eksperimen.

Tabel 2.1      Prosedur Pengembangan Produk (Media Pembelajaran)

	<b>Studi Pendahuluan</b>	<b>Pengembangan Produk</b>	<b>Uji dan Validasi Produk</b>
Konsep	Mengidentifikasi masalah dan analisis kebutuhan.	Menyusun dan desain modul berdasarkan kebutuhan dan pedoman penyusunan modul.	Implementasi dan menilai produk pembelajaran
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi masalah</li> <li>2. Menentukan tujuan pembelajaran</li> <li>3. Mengkonfirmasi calon pengguna media</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun draf modul</li> <li>2. Penyusunan materi</li> <li>3. Penyusunan instrumen penilaian</li> <li>4. Mendesain produk</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun instrumen dan validasi instrumen</li> <li>2. Validasi modul oleh ahli</li> <li>3. Melakukan revisi</li> <li>4. Uji coba modul</li> <li>5. Implementasi</li> </ol>



	4. Mengidentifikasi sumber daya yang tersedia 5. Menggali informasi materi		6. Evaluasi
Hasil	Analisis dan materi	Produk awal (modul)	Hasil pengembangan

Penerapan modul Pengantin Kabupaten Semarang Putri diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ada sebelumnya, sumber materi mengenai Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri ini menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh perias, ahli tata kecantikan, maupun masyarakat pada umumnya.

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sumini (2018) tentang Pengembangan Modul Pelatihan untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pelatihan di Balai Latihan Kerja. Pengembangan modul pelatihan hendaknya benar-benar mengacu pada SKKNI dan hasil analisis kebutuhan industri sehingga terjadi sistem pembelajaran yang *link and match*. Adanya pengembangan modul pelatihan, diharapkan kualitas hasil pelatihan di Balai Latihan Kerja meningkat, selain itu tidak terjadi lagi kesenjangan antara calon pencari kerja dengan kebutuhan industri.

## **2.7 Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri**

### **2.7.1 Tata Rias Pengantin**

Pengantin berasal dari kata anti yang artinya penantian. Pengantin merupakan masa penantian yaitu menanti pergantian dari status lajang menjadi status menikah.

Falsafah sebuah perkawinan adalah suatu keinginan untuk mewujudkan keluarga yang bahagia demikian pula keinginan setiap calon pengantin (Kussunartini, 2010:7). Perkawinan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena perkawinan menjadi suatu pertanda atau pemberitahuan kepada masyarakat bahwa sepasang mempelai telah resmi menjadi suami istri serta bertujuan untuk memulai bahtera rumah tangga yang bahagia bagi keduanya.

Pada upacara perkawinan, setiap daerah memiliki ritual adatnya masing-masing tak terkecuali tata rias pengantinnya. Tata rias wajah adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Untuk menunjang penampilan luar seseorang, tata rias wajah sangat berperan penting dalam menampilkan kecantikan fisik, karena pada dasarnya tujuan dari merias wajah adalah mempercantik diri sehingga membangkitkan rasa percaya diri. Seni merias wajah merupakan kombinasi dari 2 unsur yaitu untuk mempercantik wajah dengan cara menonjolkan bagian-bagian dari wajah yang sudah indah, dan yang kedua adalah menyamarkan atau menutupi kekurangan yang ditemukan pada wajah (Kusantati, 2008:6). Rias wajah panggung merupakan rias wajah dengan penekanan pada efek-efek tertentu seperti pada mata, hidung, bibir dan alis supaya perhatian secara khusus tertuju pada wajah. Rias wajah demikian yang bertujuan untuk dilihat dari jarak jauh di bawah sinar lampu yang terang (*spot light*), harus didukung oleh keserasian penampilan yang optimal (Fitriah, 2014). Menurut Rifki sebagaimana dikutip oleh Yuliani (2015), tata rias pengantin merupakan karya seni budaya yang berkembang didalam sebuah kelompok masyarakat dan keberadaannya selalu dicoba untuk

dilestarikan sebagai sebuah karya seni, tata rias pengantin juga mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan lingkungan dan hidup manusia itu sendiri. Tata rias pengantin meliputi tata rias wajah, penataan rambut, pemakaian busana, dan aksesoris pengantin. Pentingnya tata rias pengantin dalam upacara perkawinan/pernikahan diantaranya untuk menunjang penampilan kedua mempelai khususnya mempelai wanita yang dihias sedemikian rupa agar tampil cantik dan mempesona serta menjadi doa dan harapan yang baik untuk memulai kehidupan berumah tangga bersama pasangannya.

Pada umumnya, pengantin akan melaksanakan perkawinan sesuai adat daerah asalnya. Indonesia yang kaya akan suku dan budaya memiliki beragam adat pengantin daerah beserta corak tata rias pengantinnya. Masing-masing corak tata rias pengantin daerah memiliki ciri khas dan makna filosofi yang umumnya berkaitan dengan Tuhan, kehidupan berumah tangga, serta simbol daerahnya tersebut.

Berdasarkan pengertian mengenai tata rias pengantin dalam upacara perkawinan adat yang beraneka ragam di Indonesia, maka dalam penelitian ini akan membahas lebih luas mengenai corak Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri yang kemudian akan disusun menjadi modul pelatihan untuk Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati Kabupaten Semarang.

### **2.7.2 Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri**

Kabupaten Semarang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini memiliki batas wilayah bagian utara dengan Kota Semarang; bagian timur dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan; Kabupaten Boyolali di timur dan selatan;

serta Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Kendal di barat. Ibukotanya adalah Ungaran.

Kabupaten Semarang didirikan oleh Raden Kaji Kasepuhan (dikenal sebagai Ki Pandan Arang II) pada tanggal 2 Mei 1547 dan disahkan oleh Sultan Hadiwijaya. Kata “Semarang” konon merupakan pemberian Ki Pandan Arang II ketika dalam perjalannya menjumpai deretan pohon Asam (Bahasa Jawa: *asem*) yang berjajar secara jarang (Bahasa Jawa: *arang-arang*), sehingga tercipta nama Semarang (Kussunartini, 2010:118).

Slogan Kabupaten Semarang yaitu Bumi Serasi yang merupakan singkatan dari “Sehat, Rapi, Aman, Sejahtera, dan Indah”. Kabupaten ini memiliki kekayaan adat, tradisi, dan warisan budaya yang beragam dari kesenian, sejarah, hingga tata rias pengantinnya. Kabupaten Semarang memiliki potensi sumber daya alam antara lain Gunung Ungaran, Gunung Telomoyo, Rawa Pening, dan memiliki peninggalan sejarah yaitu Candi Gedong Songo yang termasuk peninggalan budaya Hindu pada Wangsa Sanjaya diabad IX (tahun 921M), candi ini ditemukan oleh Raffles pada tahun 1804.

Disamping kekayaan alamnya, Kabupaten Semarang juga memiliki ciri khas kebudayaan termasuk didalamnya tata rias pengantin. Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri merupakan salah satu dari tiga corak tata rias pengantin khas Kabupaten Semarang. Adapun dua corak lainnya yaitu Tata Rias Pengantin Baru Klinthing dan Tata Rias Pengantin Kebesaran Kabupaten Semarang. Ketiganya memiliki ciri khas masing-masing yang mengandung makna dan filosofi Kabupaten Semarang.



Gambar 2.2 Pengantin Baru Klinthing, Pengantin Kebesaran, dan Pengantin Kabupaten Semarang Putri.  
Sumber: Dokumen Ibu Prinsina

Pengantin Kabupaten Semarang Putri memiliki latar belakang berdasarkan cerita Padepokan Gedong Songo yang dipimpin oleh Ki Ajar Selokantoro, dimana suatu ketika Ki Ajar Selokantoro sedang melihat pelatihan prajurit wanita dan menaruh perhatian pada salah seorang prajurit yang bernama Ari Wulan. Seiring berjalannya waktu, Ki Ajar Selokantoro dan Ari Wulan akhirnya resmi menikah. Mereka pergi ke suatu sendang di Desa Jetis Bandungan. Di sendang tersebut Ki Ajar Selokantoro dan Ari Wulan berucap janji pernikahan dan disaksikan oleh penduduk sekitar. Hingga saat ini sendang tersebut dinamakan Sendang Ngawinan.

Keunikan dari tata rias pengantin ini adalah keterkaitan dengan makna filosofi daerah Kabupaten Semarang, seperti sanggul yang melambangkan puncak Gunung Suroloyo. Kebaya dan beskap beludru berwarna hitam dengan motif Candi Gedong Songo. Kain Lambang Sari khas Kabupaten Semarang yang memiliki corak bunga krisan, bunga cengkeh, dan kopi pecah dimana ketiganya melambangkan sari-sari Kabupaten Semarang, serta selop dan kamus yang terbuat dari bahan eceng gondok.



Gambar 2.3 Pengantin Kabupaten Semarang Putri  
Sumber: Dokumen Peneliti

#### 2.7.2.1 Tata Rias Pengantin Wanita

Rias wajah Pengantin Kabupaten Semarang Putri tidak menggunakan paes. Alas bedak/*foundation* dan bedak yang digunakan berwarna netral/natural disesuaikan dengan warna kulit pengantin wanita. Warna netral memiliki makna agar kehidupan pengantin nantinya ketika berumahtangga netral.

Alis pengantin berbentuk *deling melengkung*, yaitu menyerupai bambu yang melengkung indah. Warna *eyeshadow* atau perona mata yang digunakan adalah coklat pada kelopak mata dan hijau pada sudut mata. Warna hijau yang melambangkan kemakmuran yaitu Kabupaten Semarang dianugerahi kekayaan alam yang melimpah dan tanah yang subur sehingga menjadikan kemakmuran hidup bagi masyarakatnya. Warna coklat melambangkan keluhuran yang memiliki makna bahwa pengantin wanita nantinya harus berbudi luhur ketika menjalani kehidupan rumahtangga bersama suaminya.

Tabel 2.2 Langkah Merias Wajah Pengantin Wanita

No.	Kegiatan	Gambar
1.	Membersihkan wajah, lalu mengoleskan pelembab pada seluruh wajah dan leher. Kemudian mengaplikasikan alas bedak/ <i>foundation</i> berwarna netral/natural secara merata keseluruh wajah dan leher.	
2.	Mengaplikasikan <i>shading</i> dan <i>tint</i> dalam untuk mengkontur wajah agar lebih ideal. <i>Shading</i> diaplikasikan pada tepi dahi, bagian samping hidung, tulang pipi, dan rahang. Sedangkan <i>tint</i> diaplikasikan pada tengah dahi, bagian tengah tulang hidung, puncak pipi, dan dagu.	
3.	Mengaplikasikan bedak tabur kemudian ditimpa dengan bedak padat.	
4.	Membentuk alis <i>deling melengkung</i> (menyerupai bambu yang melengkung indah). Alis berwarna coklat kehitaman.	

5.	Mengaplikasikan <i>eyeshadow</i> berwarna coklat dan hijau untuk memberikan efek bayangan mata ( <i>eye shadow</i> ). <i>Highlight</i> berwarna putih.	
6.	Membuat garis mata atas dengan mengaplikasikan <i>eyeliner</i> pensil berwarna hitam.	
7.	Membuat garis mata bawah dengan mengaplikasikan <i>eyeliner</i> pensil hitam atau <i>eyeshadow</i> dan dibaurkan.	
7.	Memasang bulu mata palsu menggunakan lem bulu mata. Bulu mata yang digunakan sebanyak dua lapis. Dengan bulu mata lapis pertama yang ketebalannya ringan dan lapis kedua yang cukup tebal.	



8.	Membuat garis mata atas dengan <i>eyeliner</i> cair berwarna hitam.	
9.	Mengaplikasikan <i>blush on</i> /perona pipi menggunakan warna pembauran antara merah muda( <i>pink</i> ) dan <i>orange</i> .	
10.	Mengaplikasikan lipstik berwarna merah cabai.	

### 2.7.2.2 Makna dan Filosofi Tata Rias Rambut

Rambut disasak sedikit untuk memberikan kesan rambut bervolume pada bagian depan dan atas kepala. Sanggul dibuat tinggi keatas berbentuk seperti gunung, melambangkan puncak Gunung Ungaran / puncak Suroloyo. Gelung bagian bawah berbentuk bokor tengkurep diberi bunga krisan. Bunga krisan memiliki arti menyerupai *gegaman* orang jawa yaitu keris. Bagi orang jawa, keris dapat melambangkan kekuatan yang bertujuan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa.



Jarit yang dikenakan kedua mempelai adalah Kain Lambang Sari yang berasal dari Kabupaten Semarang. Pengrajin pertama yang membuat kain ini adalah Canting Seratus yang berada di Desa Gemawang. Kain Lambang Sari memiliki arti nama yaitu melambangkan sari-sari Kabupaten Semarang yang terlukis pada kain ini. Corak yang terdapat pada kain ini yaitu bunga krisan, cengkeh, dan kopi pecah. Ketiganya merupakan hasil bumi yang cukup menonjol di Kabupaten Semarang. Selain mengandung makna filosofi tersendiri, ketiga hasil bumi ini juga mengusung daya tarik Kabupaten Semarang karena masing-masing hasil bumi ini berasal dari berbagai daerah dengan *icon* hasil bumi tersebut.





Bandungan Kabupaten Semarang memiliki berbagai perkebunan bunga krisan beragam varietas. Selain sebagai perkebunan juga dibudidayakan untuk agrowisata. Sementara itu daerah penghasil cengkeh Kabupaten Semarang terletak di Desa Gebugan, Bergas. Daerah tersebut memiliki kualitas tanah dan suhu yang mendukung untuk tumbuhnya cengkeh. Corak lainnya dalam kain Lambang Sari adalah kopi pecah. Kopi juga merupakan salah satu hasil bumi yang juga menjadi icon daerah di Kabupaten Semarang. Perkebunan kopi Kabupaten Semarang yang berada di kawasan Kampoeng Kopi Banaran merupakan salah satu agrowisata yang dimiliki oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Badan Usaha Milik Negara), terletak di Desa Gemawang, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang.







Gambar 2.4 Kain Lambang Sari khas Kabupaten Semarang  
Sumber: Dokumen Peneliti

Tabel 2.3 Bahan dan Bunga untuk Tata Rias Rambut Pengantin Wanita

NO.	NAMA	MAKNA DAN FILOSOFI	GAMBAR
1.	Sanggul Gunung (terbuat dari pandan dan rajut)	Melambangkan Gunung Ungaran dan Puncak Suroloyo sebagai kenampakan alam Kabupaten Semarang	
2.	Bokor Mengkurep (Terbuat dari pandan dan rajut)	Bermakna simbol wanita yang menuju kedewasaan dan dapat mandiri	

3.	Keket Melati	Bermakna kesetiaan pada suami	
4.	<i>Sintingan/ bawang sebungkul</i>	Bermakna supaya pengantin wanita dapat merangkul keluarga, baik keluarganya sendiri, dan keluarga suami, serta keluarganya dengan suami.	
5.	<i>Tiba Dada (Sari Asih)</i>	Memiliki makna bahwa cahaya yang diberikan Tuhan harus diresapi dalam dada	
6.	Krisan Kuning	Melambangkan kekayaan hortikultura berupa tanaman hias dari salah satu daerah di Kabupaten Semarang yakni Bandungan	

Tabel 2.4 Langkah Penataan Rambut dan Sanggul Pengantin Wanita





NO.	KEGIATAN	FOTO
1.	Membagi ( <i>parting</i> ) rambut menjadi dua bagian, diambil garis lurus diatas telinga.	
2.	Menjepit rambut bagian depan yang telah diparting.	
3.	Sisa <i>parting</i> rambut bagian belakang dibagi lagi menjadi dua bagian. Bagian atas dijepit terlebih dahulu.	
4.	Bagian rambut paling bawah (sisa <i>parting</i> ) diikat dibagian tengah menggunakan karet pentil. Sehingga rambut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) depan, (2) tengah, dan (3) belakang atau bawah.	

5.	Menyasak rambut pada bagian depan untuk memberikan <i>volume</i> pada rambut bagian depan.	
6.	Menghaluskan sasakan bagian belakang, lalu pangkal sasakan dipasangkan jepit lidi.	
7.	Menghaluskan sasakan bagian depan. Sasakan tidak dibuat sunggar.	
8.	Menjepit sementara rambut sisa sasakan kebelakang dan merapikan kembali sasakan rambut depan. Setelah itu rambut diaplikasikan <i>hairspray</i> .	
9.	Melepas penjepit rambut bagian tengah, lalu mengikat rambut tengah dengan rambut sisa sasakan menggunakan karet pentil (dipuncak kepala).	

10.	Memasang sanggul Gunung Suroloyo (pandan sudah ditutup <i>hairpiece</i> ) dipuncak kepala menghadap ke atas. Rambut ikatan dijepit kearah depan.	
11.	Sisa rambut ikatan digunakan untuk menutupi batas sanggul dengan rambut asli.	
12.	Memasang sanggul <i>bokor mengkurep</i> melingkari ikatan rambut bagian bawah, sehingga ikatan rambut berada ditengah sanggul.	
13.	Menutup sanggul menggunakan rambut ikatan yang berada ditengah sanggul hingga seluruh sanggul tertutup rambut.	
14.	Apabila rambut asli kurang menutup rambut secara menyeluruh, <i>hairpiece</i> dapat ditambahkan agar sanggul benar-benar tertutup sempurna. Pangkal <i>hairpiece</i> dipasang diatas dan ujungnya menghadap bawah.	

15.	Merapikan bagian ujung <i>hairpiece</i> dan menjepitnya kedalam sanggul. Kemudian memasang <i>hairnet</i> pada sanggul <i>bokor mengkurep</i> agar rapi.	
16.	Memasang <i>keket</i> pada bagian depan sanggul Gunung Suroloyo melingkari secara simetris.	
17.	Memasang Jamang Semarang tepat dibagian depan sanggul Gunung dan berdiri tegak keatas.	
18.	Memasang sisipan berjumlah lima buah pada puncak sanggul serta samping kanan dan kiri. Jarak masing-masing sisipan adalah tiga jari.	
19.	Memasang bunga krisan kuning pada sanggul <i>bokor mengkurep</i> hingga tertutup seluruhnya.	



20.	Memasangkan <i>semyok</i> dibagian belakang tengah sanggul <i>bokor mengkurep</i> .	
21.	Memasangkan <i>centhung S</i> pada bagian samping kanan dan kiri kepala.	
22.	Memasangkan bunga <i>tibo dodo</i> di bagian kanan sanggul.	
23.	Memasangkan <i>sintingan</i> dibagian kiri sanggul.	

## 2.7.2.3 Busana dan Perlengkapan Pengantin Wanita

Tabel 2.5 Busana dan Perlengkapan Pengantin Wanita

NO.	NAMA	MAKNA DAN FILOSOFI	GAMBAR
1.	Kebaya berbahan beludru hitam	Warna hitam melambangkan kebijaksanaan dan keluhuran Corak Candi Gedong Songo dan bunga teratai sebagai <i>icon</i> Kabupaten Semarang. Bordir depan menggambarkan bunga cengkeh.	
2.	Jarit (Kain Lambang Sari)	Bercorak canting seratus, kembang krisan, dan kembang cengkih yang melambangkan kekayaan alam dan pertanian Kabupaten Semarang.	
3.	Stagen hitam	Supaya dapat mengencangkan pikiran pengantin, agar kuat dan tidak mudah goyah ketika nanti menjalani kehidupan berumahtangga	
4.	<i>Long torso</i>	Menutupi semua masalah yang harus dipendam oleh wanita	
5.	Selop	Berbahan eceng gondok melambangkan tanaman yang banyak tumbuh di Rawa Pening	



## 2.7.2.4 Perhiasan Pengantin Wanita




Tabel 2.6 Perhiasan Pengantin Wanita

NO.	NAMA	MAKNA DAN FILOSOFI	GAMBAR
1.	Jamang Semarang	Terdiri dari tiga tingkatan. Tingkatan pertama (bawah) bermakna bahwa hidup pertama kali didasari oleh kekuatan. Tingkatan kedua bermakna menjadikan keluarga sebagai fondasi kehidupan. Tingkatan ketiga (atas) melambangkan kejayaan keluarga.	
2.	Sumping (berbentuk huruf S)	Melambangkan kaki gunung Ungaran (dipasang dibelakang telinga kanan dan kiri).	
3.	Sisipan	Berbentuk menyerupai Candi melambangkan Candi Gedong Songo yang merupakan warisan sejarah Kabupaten Semarang, berjumlah lima yang melambangkan pancasila dan rukun Islam	
4.	Semyok	Menetapkan kehidupan manusia dalam mencari nafkah, dilambangkan dengan bentuk burung	

5.	Bros	Melambangkan kebanggaan keluarga, berbentuk bunga	
6.	Kalung ( <i>Ponco Puspito</i> )	Berjumlah lima yang melambangkan pancasila dan rukun Islam	
7.	Gelang	Melambangkan kesetiaan wanita pada suaminya	
8.	Giwang	Melambangkan kekuatan wanita salahsatunya berada ditelinga (mendengarkan)	
9.	Cincin ( <i>Kalpika</i> )	Melambangkan cinta dan kesetiaan yang tidak terpisahkan (melingkar)	

Tabel 2.7 Langkah Pemakaian Busana Pengantin Wanita

NO.	KEGIATAN	FOTO
1.	<p>Pertama-tama pengantin wanita sudah memakai selop, berdiri kaki rapat dan kaki kanan sedikit maju kedepan. Memakaikan jarit (kain Lambang Sari) dari bagian kanan menuju kekiri, sehingga <i>wiru</i> menghadap kekanan.</p>	
2.	<p>Menata lilitan jarit agar rapi dan ujungnya berada dimata kaki.</p>	

3.	Mengikat jarit dengan tali agar kencang dan tidak mudah lepas.	
4.	Memasangkan stagen dari kiri menuju kekanan, dililitkan hingga ujung stagen habis, lalu dibagian ujung diselipkan dan dipasangkan peniti agar tidak mudah lepas.	
5.	Memakaikan <i>long torso</i> disesuaikan bentuk tubuh.	

6.	Memakaikan busana pengantin.	
7.	Memasangkan aksesoris pengantin putri yaitu anting/ <i>giwang</i> , kalung, gelang, dan cincin.	



Gambar 2.5 Pengantin Wanita Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri  
Tampak Depan, Belakang, dan Samping  
Sumber: Dokumen Peneliti






### 2.7.2.5 Tata Rias dan Busana Pengantin Pria

#### 1. Rias Wajah Pengantin Pria

Riasan wajah pengantin pria tampak natural, pemilihan warna *foundation* dan alas bedak menggunakan warna netral/natural. Pemulas bibir warna *nude* agar memberikan kesan alami dan segar.

#### 2. Busana dan Perlengkapannya


Tabel 2.8 Busana dan Perlengkapan Pengantin Pria

NO.	NAMA	MAKNA DAN FILOSOFI	GAMBAR
1.	Beskap beludru hitam	Warna hitam melambangkan kebijaksanaan dan keluhuran. Corak Candi Gedong Songo sebagai <i>icon</i> warisan bersejarah Kabupaten Semarang.	
2.	Celana panjang beludru hitam	Warna hitam melambangkan kebijaksanaan dan keluhuran.	
3.	Jarit (Kain Lambang Sari)	Bercorak canting seratus, kembang krisan, dan kembang cengkeh yang melambangkan kekayaan alam dan pertanian Kabupaten Semarang.	

4.	Selop	Berbahan eceng gondok melambangkan tanaman yang banyak tumbuh di Rawa Pening	
5.	Sabuk (kain polos hitam)	Fungsinya seperti sabuk cinde. Berwarna hitam melambangkan kekuatan	
6.	Stagen	Supaya dapat mengencangkan pikiran pengantin, agar kuat dan tidak mudah goyah ketika nanti menjalani kehidupan berumahtangga	
7.	Kamus	Berbahan eceng gondok melambangkan tanaman yang banyak tumbuh di Rawa Pening	




### 3. Perhiasan





Tabel 2.9 Perhiasan dan Bunga Pengantin Pria

NO.	NAMA	MAKNA DAN FILOSOFI	GAMBAR
1.	Blangkon hitam	Melambangkan kebijaksanaan suami	

2.	Keris Ladrang	Melambangkan sifat gagah, berani, dan tegas.	
3.	Kalung ulur	Melambangkan bahwa pria harus bisa melindungi keluarga	
4.	Kalung melati	Melambangkan kerukunan untuk bisa menuju masa depan yang baik	
5.	Ronce keris ( <i>Tri Manunggal</i> ) Terdiri dari tiga unsur yaitu bunga krisan, melati, dan kantil.	Melambangkan kegagahan Pangeran Harya Penangsang yang terbunuh dalam Kisah Babad Tanah Jawa. Krisan melambangkan kekayaan hasil bumi, sehingga ronce keris <i>Tri Manunggal</i> menjadi salah satu cirikhas pengantin ini	
6.	Sumping Krisan	Melambangkan kekayaan hortikultura berupa tanaman hias dari salah satu daerah di Kabupaten Semarang yakni Bandungan	

Tabel 2.10 Langkah Pemakaian Busana Pengantin Pria

NO.	KEGIATAN	FOTO
1.	Pengantin pria memakai celana beludru dan selop.	
2.	Memakaikan jarit (kain Lambang Sari) dengan melilitkan setengah bagian dari samping kiri ke kanan depan.	
3.	Sisa jarit bagian kanan dibawa kekiri. Tepat dibagian samping pinggang, tepi jarit dipeniti agar tidak bergeser. Ujung jarit dibiarkan terjuntai kebawah samping kiri.	

4.	Sisa jarik yang menjuntai kebawah diwiru, sehingga wiru menghadap ke kiri.	
5.	Mengikat jarit dengan tali pada pinggang agar jarit kencang dan tidak mudah lepas.	
6.	Memasang stagen dengan melilitkannya dari dari kiri ke kanan depan melingkari pinggang hingga ujung stagen habis. Bagian ujung stagen diselipkan dan dipasang peniti agar tidak terlepas.	
7.	Memasangkan sabuk hitam seperti halnya memasangkan stagen. Sabuk hitam dililitkan secara bertingkat dari atas kebawah.	

8.	Memasangkan kamus dengan jarak dua jari dari sabuk terbawah.	
9.	Memakaikan beskap beludru hitam/busana pengantin pria.	
10.	Memakaikan kalung ulur dan kalung ronce melati.	
11.	Memakaikan blangkon dengan jarak dua jari dari pangkal alis.	

12.	Memakaikan <i>sumping</i> krisan kuning pada telinga kanan dan kiri.	
13.	Memasangkan keris berronce <i>Tri Manunggal</i> dengan menyelipkannya pada sabuk hitam saf ketiga dari atas.	



Gambar 2.6 Pengantin Pria Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri Tampak Depan, Belakang, dan Samping  
Sumber: Dokumen Peneliti

Materi Tata Rias PengantinKabupaten Semarang Putri tersebut selanjutnya dalam penelitian ini akan disusun menjadi modul untuk anggota Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati Kabupaten Semarang, supaya nantinya dengan mempelajari modul ini tata rias pengantin tersebut dapat dipelajari dan dipraktikkan walaupun secara mandiri.



## 2.8 Desain Modul

Modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri digunakan untuk pelatihan khususnya bagi anggota HARPI Melati Kabupaten Semarang. Berdasarkan latar belakang kebutuhan sasaran pengguna modul ini serta penerapannya, maka penyusunan modul mengacu pada format pedoman penyusunan Modul Pelatihan Berbasis Kompetensi dari Direktorat Standardisasi Kompetensi dan Program Pelatihan, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi tahun 2013. Secara keseluruhan kesatuan modul berukuran a4 terdiri atas 4 buku, yaitu:

1. Modul (berisi silabus dan acuan standar kompetensi)
2. Buku Informasi (berisi materi Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri)
3. Buku Kerja (berisi latihan soal dan latihan praktik pada masing-masing bab)
4. Buku Penilaian (berisi tes akhir yang berguna sebagai untuk menilai ketercapaian kompetensi peserta didik).

Berdasarkan pedoman tersebut, pengembangan modul ini akan dibuat menjadi lebih lengkap dimana segala informasi akan dibukukan sendiri. Uraian materi mengenai Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri secara lengkap dapat dipelajari dalam Buku Informasi. Sementara buku berjudul Modul itu sendiri berisi silabus dan acuan standar kompetensi. Modul dapat disatukan dengan buku informasi karena silabus berkaitan dengan penyampaian materi, kemudian buku kerja dapat disatukan dengan buku penilaian karena berisi evaluasi teori dan praktik. Hal tersebut dapat dilakukan agar penggunaan modul menjadi lebih efisien.



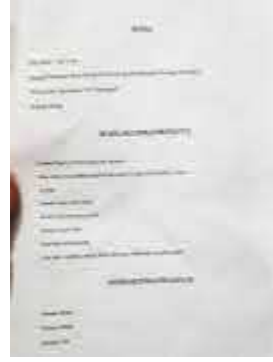
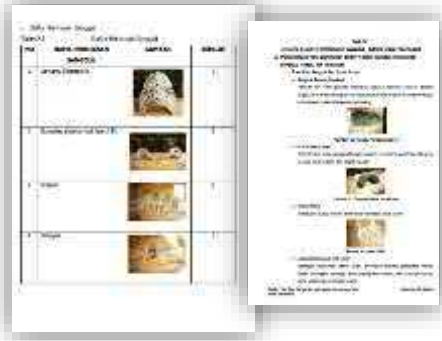


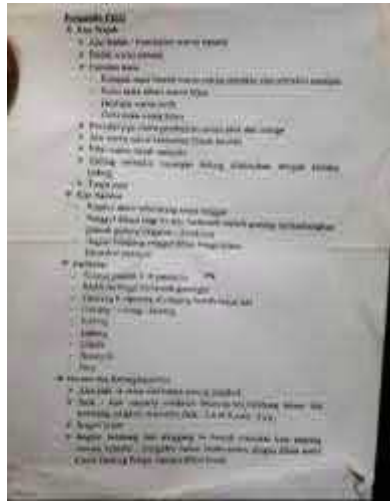

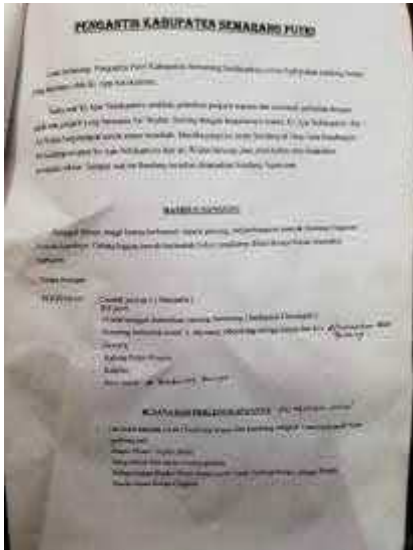

Gambar 2.7 Desain Sampul Modul



Berikut perbandingan desain modul pelatihan Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri berupa uraian materi yang tercantum dalam Buku Informasi dan dokumentasi materi sebelum dilakukan pengembangan.

Tabel 2.11 Perbandingan Desain Modul

No	Sebelum Pengembangan	Sesudah Pengembangan
1.	 <p>Halaman sampul berwarna hitam putih. Judul kurang terbaca dengan jelas.</p>	 <p>Halaman sampul berwarna. Ilustrasi pengantin tampak lebih jelas. Judul lebih terbaca dengan jelas.</p>

<p>2.</p>	 <p>Halaman sejarah pengantin Kabupaten Semarang Putri tidak terdapat ilustrasi dan penjelasan tentang ketiga corak tata rias pengantin khas Kabupaten Semarang.</p>	 <p>Halaman sejarah pengantin Kabupaten Semarang Putri sudah terdapat ilustrasi dan terdapat penjelasan tentang ketiga corak tata rias pengantin khas Kabupaten Semarang</p>
<p>3.</p>	 <p>Perlengkapan aksesoris, bunga, dan busana pengantin tidak terdapat ilustrasi/gambar dan penjelasan.</p>	 <p>Perlengkapan aksesoris, bunga, dan busana pengantin dilengkapi ilustrasi/gambar dan penjelasan.</p>

<p>3.</p>	 <p>Langkah merias wajah pengantin dijelaskan secara singkat dan tidak disertai ilustrasi/gambar.</p>	 <p>Langkah merias wajah pengantin dijelaskan secara lengkap dengan disertai ilustrasi/gambar.</p>
<p>4.</p>	 <p>Langkah penataan rambut dan sanggul pengantin dijelaskan secara singkat. Tidak disertai ilustrasi/gambar.</p>	 <p>Langkah penataan rambut dan sanggul pengantin dijelaskan secara lengkap. Disertai ilustrasi/gambar.</p>

5.	 <p>Langkah pemakaian busana pengantin dijelaskan secara singkat dan tidak terdapat ilustrasi/gambar.</p>	 <p>Langkah pemakaian busana pengantin dijelaskan secara lengkap dan terdapat ilustrasi/gambar.</p>
----	--	---

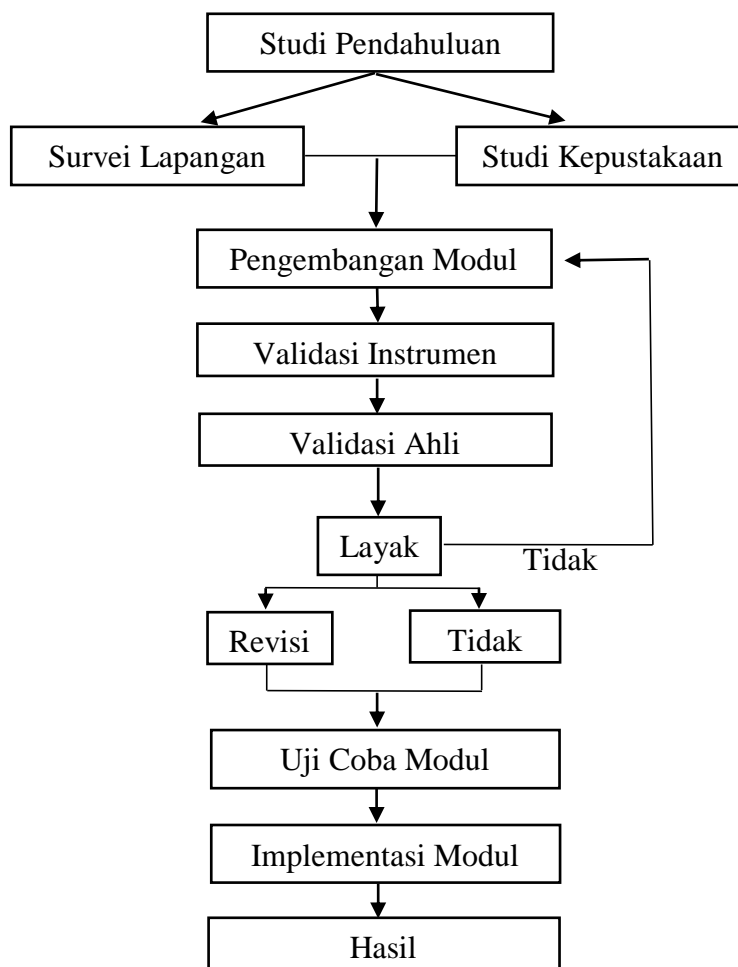
## 2.9 Kerangka Berpikir

Tata rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri belum banyak dikenal masyarakatnya, padahal tata rias pengantin ini banyak mengandung makna filosofi dan ciri khas Kabupaten Semarang. Salah satu bentuk upaya pelestarian tata rias pengantin ini adalah dengan mensosialisasikannya kepada ahli dibidangnya, yakni anggota HARPI (Himpunan Ahli Rias Pengantin) Melati Kabupaten Semarang. Materi pelatihan tentang Pengantin Kabupaten Semarang Putri dapat disajikan dalam bentuk modul supaya lebih mudah dipahami.

Langkah awal penyusunan modul adalah pengumpulan literasi dengan melakukan wawancara dan observasi kepada ahli tata rias pengantin ini untuk kemudian dilakukan penyusunan modul sesuai dengan materi yang diberikan oleh narasumber dan memperhatikan desainnya agar menarik minat pembaca. Setelah

modul tersusun, selanjutnya dilakukan validasi oleh ahli media dan ahli materi sekaligus dilakukan revisi modul atas masukan ahli media dan ahli materi. Modul yang sudah tervalidasi kemudian diuji cobakan selanjutnya diimplementasikan kepada anggota HARPI Melati Kabupaten Semarang.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat diperoleh kerangka berpikir atau alur pelaksanaan penelitian. Kerangka berpikir berguna untuk memudahkan peneliti dalam melakukan tahapan penelitian pengembangan.



Gambar 2.8

Bagan Kerangka Berpikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

5.1.1 Pengembangan ini menghasilkan modul yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dan teruji kelayakannya karena disusun sesuai dengan tahapan Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) dan pedoman penyusunan modul pelatihan berbasis kompetensi. Pengembangan Modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri melalui 3 tahapan utama yaitu studi pendahuluan, pengembangan produk, serta uji dan validasi modul. Studi pendahuluan meliputi survei lapangan untuk mengidentifikasi masalah yang ada yaitu kurang dikenalnya Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri dan belum adanya modul pembelajaran mengenai tata rias pengantin tersebut, menentukan tujuan dan calon pengguna media yaitu anggota HARPI Melati Kabupaten Semarang supaya dapat mempelajari tata rias pengantin ini secara mandiri dan dapat melestarikannya, kemudian studi kepustakaan menggali dan mengkaji informasi mengenai materi tata rias pengantin Kabupaten Semarang Putri pada modul yang akan dikembangkan melalui wawancara dan observasi. Tahap pengembangan produk meliputi penyusunan draf modul, materi, dan instrumen penilaian serta desain modul. Uji dan validasi produk meliputi penyusunan instrumen

penilaian untuk ahli dan peserta didik. Kemudian validasi modul oleh ahli dan melakukan revisi, selanjutnya tahap uji coba untuk mengetahui validitas soal latihan dan angket untuk peserta didik. Tahap terakhir yaitu implementasi dengan menerapkan modul pelatihan pada anggota HARPI Melati Kabupaten Semarang melalui kegiatan pembelajaran dan evaluasi untuk mengetahui hasil implementasi modul.

5.1.2 Modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri dinyatakan sangat layak melalui *expert judgement* yang terdiri dari 2 ahli materi dan 2 ahli media dengan perolehan persentase 88%. Hasil respon peserta didik terhadap modul diperoleh persentase 90% dengan kriteria modul sangat layak.

5.1.3 Pembelajaran modul telah tercapai berdasarkan hasil implementasi kepada peserta didik yang merupakan anggota HARPI Melati Kabupaten Semarang berjumlah 8 orang. Hasil uji gain perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan modul menunjukkan adanya peningkatan dimana diperoleh rata-rata 0,75 dengan kriteria tinggi. Hasil praktik peserta didik diperoleh rata-rata nilai 85 dengan kategori sangat baik.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dalam pengembangan modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri, peneliti mengajukan beberapa saran yakni sebagai berikut:

5.2.1 HARPI Kabupaten Semarang hendaknya memberikan lebih banyak sosialisasi dan pelatihan mengenai Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri kepada



anggotanya agar lebih banyak perias yang menguasai tata rias pengantin ini sehingga dapat dilestarikan dan tidak punah.

5.2.2 Perlunya sosialisasi penggunaan Modul Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri kepada anggota HARPI Melati Kabupaten Semarang.

5.2.3 HARPI Melati Kabupaten Semarang dapat mengembangkan media pembelajaran yang menarik misalnya modul, untuk mempermudah dan meningkatkan minat anggotanya untuk mempelajari Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri serta corak pengantin khas Kabupaten Semarang lainnya.

5.2.4 Prodi Pendidikan Tata Kecantikan UNNES dapat memberikan wawasan tentang Tata Rias Pengantin Kabupaten Semarang Putri kepada mahasiswa pada mata kuliah Sejarah Mode Tata Rias maupun Tata Rias Pengantin Jawa untuk memperkaya pengetahuan mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1993. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Almaida dan J. Situmorang. 2015. Pengembangan Media Video Pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng pada Mata Kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*. 2(1).
- Anjum, Tanvir. 2013. Bridal Symbolism in the Sufi Poetry of Islamicate South Asia: From the Earliest Times to the Fifteenth Century. *Pakistan Journal of History and Culture*. 34(1).
- Apriliani, Diah. 2016. Kemampuan Tutor dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Program Pelatihan Tata Rias di SKB Gunungkidul. *Jurnal Elektronik Mahasiswa PLS*. 5(5).
- Arikunto, S. dan Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astriani, M. M. 2017. Pengembangan Multimedia Pembelajaran Tata Rias Wajah Korektif. *Jurnal Desain*. 04(03):265-274.
- Azzahri, C. K, Widjanarko, D, dan Sudana I M. 2017. Pengembangan Instrumen Penilaian Praktik Rias Pengantin Jogja Paes Ageng pada Mata Kuliah Rias Pengantin Jawa. *Journal of Vocational and Career Education*. 2(1):22-27.
- Basleman, Anisah. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Brata, I. B. 2016. Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*. 5(1).
- Chan, Sang. 2010. Applications of Andragogy in Multi\_Disciplined Teaching and Learning. *Journal of Adult Education*. 39(2).
- Creswell, John W. 2017. *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*. Edisi keempat, cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto dan A. Dwicahyono. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Gava Media.
- Djunaidi, A. dan S. A. Prawira. 2016. Tradisi Siraman (Memandikan Calon Pengantin) dalam Prosesi Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Larangan Kecamatan Larangan Kecamatan Brebes. *Civicus: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.4(1):43-50.

- Dora, Septiana dan Maspiyah. 2015. Pengembangan Modul Ajar Penataan Sanggul Simpolong Tatlong pada Kompetensi Dasar Melakukan Penataan Sanggul Daerah Bagi Siswa Tata Kecantikan Rambut. *E-Journal edisi Yudisium Periode Oktober*. 04(03):13-19.
- Dzarna. 2018. Sosialisasi Makna Panggih Pengantin pada Ibu-ibu PKK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*. 4(2):154-163.
- Fauzi, Shofiyah. 2018. Revitalisasi Tata Rias Pengantin Keraton Sumenep (Pengembangan Materi Mata Kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia. *Sosial Budaya*. 15(2). e-ISSN 2407-1684.
- Fitriah, S. dan D. Lutfiati. 2014. Peningkatan Kompetensi Merias Wajah Panggung Melalui Pelatihan Merias Wajah Panggung pada Penari di Sanggar Medang Taruna Budaya Kecamatan Taman Sidoarjo. *E-Journal Edisi Yudisium Periode Februari*. 03(01): 277-283.
- Furchan, Arief. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cetakan kedelapan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, E.T.Y., S. Nursetiawati, dan Mahdiyah. 2019. Pengembangan Modul Pembelajaran Sanggul Modern. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 5(3): 12-22.
- Hastuti, R., S. Nursetiawati, dan D. Atmanto. 2016. Pelestarian Upacara Perkawinan Adat Blitar Menggunakan Model Pembelajaran Explicit Instruction melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) (Studi Kasus LKP Tata Rias Pengantin di Blitar, Jawa Timur). *Jurnal Pendidikan Teknik dan Vokasional*. 2(1).
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan (Komponen MKDK)*. Cetakan kelima. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Indriastuti, W.A.,Y.Sarjono, dan B. Sutrisno. 2013. Pendidikan Tata Rias Pengantin (Studi Situs Pengelolaan pada LKP Moncar Surakarta. *Varia Pendidikan*. 25(2):146-155.
- Irmawan, Elsa. 2015. Implementasi Teori Andragogi dalam Pembelajaran Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke Sidokarto, Godean, Sleman. *Jurnal Skripsi*.
- Khofifah dan M. Faidah. 2013. Karakteristik Tata Rias Pengantin Solo. *E-Journal*. 02(02):27-39.
- Kirana, Indira dan Maspiyah. 2017. Kajian Tentang Tata Rias Pengantin Sekar Kedaton Wetan Banyuwangi. *E-Journal Edisi Yudisium Periode Februari*. 06(01):116-124.

- Kusantati,dkk. 2008. *Tata Kecantikan Kulit SMK Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Kussunartini dan R. Prayekti. 2010. *Ragam Pengantin Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, Museum Jawa Tengah. Ranggawarsita.
- Kustandi, C. dan B. Sutjipto. 2013. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal*. Cetakan pertama. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2009. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ketiga belas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nikmah, C., N. Imsiyah, dan L. Fajarwati. 2018. Pengaruh Pengembangan Kurikulum Terhadap Kompetensi Peserta Pelatihan Tata Rias Pengantin Level 1 di Lembaga Kursus dan Pelatihan Erna Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 2(2).
- Nisa, S. dan S. Dwiyaniti. 2016. Upaya Pengenalan Tata Rias Pengantin Tradisional Gagrag Kartika Rukmi pada Masyarakat di Daerah Desa Gaprang, Kanigoro, Blitar. *E-Journal*. 05(01): 128-136.
- Nura'ini, Alhekmah dan D. Lutfiati. Peningkatan Keterampilan Merias Wajah Karakter Melalui Pelatihan bagi Siswa Kelas XI Tata Kecantikan Rambut SMK Negeri 1 Lamongan. *E-Journal Edisi Yudisium Periode Februari*. 03(01):271-276.
- Paraskevas, A dan Wickens, E. 2013. Andragogy and the Socratic Method: The Adult Learner Perspective. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*. 2(2).
- Poetry, R. A. dan A. Puspitorini. 2016. Pengenalan Tata Rias Pengantin Bekasri Lamongan kepada Masyarakat Desa Mekanderejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. *E-Journal*. 05(01): 149-157.
- Prabowo, S dan A. Palupi. 2013. Pengembangan Modul Pembelajaran CNC II untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Mahasiswa Program Studi D3 Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya. *JPTM*. 01(03):77-85.
- Pradani, Rizky, dkk. 2014. Pengembangan Modul Sub Kompetensi Perawatan Tangan dan Rias Kuku untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi: Teori dan Praktek*. 2(1):49-59.

- Puspita Martha International Beauty School. 2012. *Pengantin Yogya Putri dan Paes Ageng (Prosesi, Tata Rias, dan Busana)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu, Sri. 2014. Arti Simbolis Paes Ageng Masa Hamengkubuwono IX Tahun 1940-1998. *E-Journal Pendidikan Sejarah*. 2(3):7-16.
- Ramadhania, M. N., I. Hanafi, dan J. S. Siregar. 2016. Efektivitas Program Pelatihan Kecakapan Hidup (Life Skill) Bidang Tata Rias Pengantin pada Remaja Putus Sekolah di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Teknik dan Vokasional*. 2(2).
- Rifa'i, Achmad. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: UNNES Press.
- Rukmana, D dan D. Lutfiati. 2014. Pengembangan Modul Standar Kompetensi Merawat Badan Secara Manual sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 4 Madiun. *E-Journal Yudisium Periode Februari*. 03(01): 31-38.
- Sisselman-Borgia, A. dan G. C. Torino. 2017. Innovations in Experiential Learning for Adult Learners. *Journal of Applied Learning in Higher Education*. 7:3-13.
- Soehardi, D. V. L., dan F. Soehardi. 2019. Pelatihan Tata Rias Wajah Sehari-hari PKK Bukit Bestari Kota Tanjung Pinang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 3.
- Sumiani. 2016. Simbol dan Makna Tata Rias Pengantin Bugis Makassar. *Jurnal Seni Budaya "Pakarena"*. 1(1):1-17.
- Sumini. 2018. Pengembangan Modul Pelatihan Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pelatihan Di Balai Latihan Kerja. *Prosiding Nasional Pendidikan*. Yogyakarta. 75-86.
- Sukmadinata, N. S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan kelima. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Cetakan kedua. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N, dkk. 2018. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, I. P., S. Siagian, dan H. Sitompul. 2018. Pengembangan Modul Pembelajaran Dasar Tata Rias Berbasis Metakognisi pada Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*. 5(2).

- Taylor, B. dan M. Kroth. 2009. Andragogy's Transition Into The Future: Meta-Analysis of Andragogy and Its Search for a Measurable Instrument. *Journal of Adult Education*. 38(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002. *Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. 29 Juli 2002. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 84. Jakarta.
- Waspodo, Muktiono. 2009. Peran Tutor dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Andragogi. *Jurnal Ilmiah Visi PTK-PNF*. 4(1). 63-70.
- Yuliani, R., dan Maspiyah. 2015. Kajian dan Perwujudan Tata Rias Pengantin Tradisional Putri Trenggalek. *E-Journal*. 4(1): 173-178.
- Yuse, Anila P. dkk. Penerapan Pembelajaran Orang Dewasa oleh Instruktur Pelatihan Keterampilan Menjahit di SPNF SKB Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 1(1):16-21.